

**PENGARUH KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN
METODE DELONE & MCLEAN TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*
(STUDI PADA BANK MANDIRI CABANG KOTA BANDUNG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

ARVIN SATRIA PRADANA

NPM : C10170136



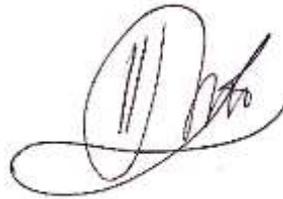
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS
BANDUNG
2021**

**PENGARUH KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN
METODE DELONE & MCLEAN TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*
(STUDI PADA BANK MANDIRI CABANG KOTA BANDUNG)**

**ARVIN SATRIA PRADANA
NPM : C10170136**

Bandung, 31 Agustus 2021

Pembimbing



(Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS



(Prof. Dr. rer. nat M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)

Ketua program studi S1 Akuntansi



(Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA)

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Bandung, 31 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



Arvin Satria Pradana
C10170136

**PENGARUH KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN
METODE DELONE & MCLEAN TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*
(STUDI PADA BANK MANDIRI CABANG KOTA BANDUNG)**

Oleh:

Arvin Satria Pradana

Pembimbing:

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung. Pada variabel penelitian ini, kualitas sistem informasi akuntansi mempunyai 3 sub variabel yaitu kualitas sistem yang mempunyai indikator: mudah digunakan, integrasi, fleksibilitas, kecepatan akses, keamanan dan keandalan sistem. Kemudian kualitas informasi yang mempunyai indikator: kelengkapan, relevan, akurat, ketepatan waktu dan format. Serta kualitas layanan yang mempunyai indikator: jaminan dan empati.

Metode penelitian yang digunakan dengan metode kuantitatif serta menggunakan data primer. Sementara itu metode penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 60 karyawan dan didapat sampel pada penelitian ini sejumlah 40 karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung. Untuk pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan *software SPSS 25*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap pencegahan *fraud* sedangkan kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Serta terdapat pengaruh positif secara bersama sama antara sub variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga semakin baik kualitas sistem informasi akuntansi maka pencegahan *fraud* semakin optimal.

Kata kunci: Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Kualitas Layanan, dan Pencegahan *Fraud*.

***THE EFFECT OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM QUALITY WITH
DELONE & MCLEAN METHODS ON FRAUD PREVENTION
(STUDY AT MANDIRI BANK BRANCH OF BANDUNG CITY)***

Author:

Arvin Satria Pradana

Supervisor:

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the quality of accounting information systems with the Delone & Mclean method on fraud prevention at Bank Mandiri Bandung City Branch. In this research variable, the quality of the accounting information system comprises of 3 sub-variables, namely the quality of the system which has indicators: easy to use, integration, flexibility, access speed, security and system reliability. Then the quality of information that has indicators: completeness, relevance, accuracy, timeliness and format. And the quality of service that has indicators: assurance and empathy.

The research method used is quantitative methods and uses primary data. Meanwhile, the research method used is purposive sampling with a population of 60 employees and the sample obtained in this study is 40 employees who use accounting information systems at Bank Mandiri Bandung City Branch. To test the hypothesis using multiple linear regression using SPSS 25 software.

The results of this study indicate that there is an influence between system quality and information quality on fraud prevention and service quality has no effect on fraud prevention. And there is a joint positive influence between the sub-variables of system quality, information quality and service quality on fraud prevention. So that the better the quality of the accounting information system, the optimum fraud prevention will be.

Key words: Quality of Accounting Information System, Quality of System, Quality of Information, Quality of Service, and Fraud Prevention.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Praktik Kerja Lapangan ini. Salawat dan Salam tercurah kepad Rasulullah SAW, yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tidak adaandingannya.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud* (Studi pada Bank Mandiri Cabang Bandung)”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat sidang Ujian Sarjana program studi S1 Akuntansi pada Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak, maka peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Uji dan Dewi Kaswati selaku orang tua penulis yang telah memberikan cinta, dukungan, kasih sayang, nasihat, semangat dan segala hal yang dapat diberikan kepada penulis.
2. Zahran Satria Athabarani dan Fattan Satria Fazlulhak selaku adik dari penulis yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
3. Keluarga Besar Eti dan Erwin yang telah memberikan semangat dan menjadi *mood booster* selama ini.
4. Prof. Dr.rer.nat M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP selaku Ketua STIE Ekuitas.
5. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. Selaku Wakil Ketua 1.
6. Dr. Hj. Neneng Hayati., S.E., M.M. selaku Wakil Ketua 2.

7. Dr. Dr. Anton Mulyono Aziz, SE., M.T. Selaku Wakil Ketua 3.
8. Dwi Puryati, SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi.
9. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Prodi S1 Akuntansi.
10. Yane Devi Anna, SE., M.Si., Ak., selaku Wali Dosen yang memberikan pengarahan selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Nurul Fatimah, S.pd., M.Si., selaku dosen pembimbing Skripsi di kampus STIE Ekuitas yang telah membantu dan banyak memberikan arahan penyusunan Skripsi tersebut.
12. Seluruh Responden yang telah mengisi kuesioner yang penulis buat.
13. Khaisa Amalia Aziza yang telah memberikan Semangat, motivasi dan menjadi *support system* bagi penulis.
14. BX Extreme yang telah menjadi sahabat dan selalu membuat penulis tertawa.
15. Teman – Teman Basket SMA 25 Angkatan 2017-2018 yang telah memberi semangat dan berjuang bersama.
16. Kepada Pengurus Himpunan Mahasiswa Akuntansi S1 STIE EKUITAS Periode 2018-2019 yang telah berjuang bersama.
17. Kepada Pengurus Ekuitas Pers 2019-2020 yang telah memberikan pengalaman dan kepercayaan selama satu periode ini.
18. Kepada Akar djuang yang selalu ada dan berjuang bersama dalam melewati semua permasalahan yang ada.
19. Kepada Divisi Redaksi Ekuitas Pers yang telah membantu dan mempercayai penulis dalam satu periode ini.
20. Kepada Semua Kawan - Kawan Mahasiswa Akuntansi S1 2017 yang telah berjuang bersama melewati semester satu hingga semester akhir ini.

21. Kepada Anggota Pemasaran Magister Manajemen 2019/2020 STIE EKUITAS yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan menjadi bagiannya.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat. “Barang siapa yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR. Muslim)

Bandung, 12 Agustus 2021

Penulis
Arvin Satria Pradana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	8
1.5.1 Lokasi Penelitian	8
1.5.2 Waktu Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi	10
2.1.2 Model kesuksesan Delone & Mclean	18
2.1.3 Faktor – Faktor Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	20
2.1.4 Pencegahan <i>Fraud</i>	25
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	38
2.3.1 Pengaruh Kualitas sistem dengan Metode Delone & Mclean terhadap	
Pencegahan <i>Fraud</i>	38
2.3.2 Pengaruh Kualitas informasi dengan Metode Delone & Mclean terhadap	
Pencegahan <i>Fraud</i>	39
2.3.3 Pengaruh Kualitas layanan dengan Metode Delone & Mclean terhadap	
Pencegahan <i>Fraud</i>	40
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	43
3.1 Objek penelitian dan Gambaran Umum perusahaan	43
3.1.1 Objek Penelitian	43
3.1.2 Gambaran umum perusahaan	43
3.2 Metode Penelitian	45
3.2.1 Metode yang digunakan.....	45

3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian	45
3.2.3	Populasi dan Teknik penentuan sampel	48
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data	49
3.2.5	Teknik Pengujian Instrumen Penelitian	50
3.2.6	Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		58
4.1	Hasil Pengujian Instrumen	58
4.1.1	Karakteristik Responden	58
4.2	Gambaran Variabel Penelitian.....	61
4.2.1	Kondisi pengaruh kualitas sistem pada Bank Mandiri Cabang Bandung .	62
4.2.2	Pengaruh Kualitas Informasi pada Bank Mandiri Cabang Bandung	63
4.2.3	Pengaruh Kualitas Layanan pada Bank Mandiri Cabang Bandung	64
4.2.4	Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank Mandiri Cabang Bandung	65
4.3	Uji Validitas	67
4.4	Uji Reliabilitas	70
4.5	Hasil Penelitian.....	72
4.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	72
4.5.2	Analisis Regresi Linear Berganda	77
4.5.3	Analisis Koefisien Determinasi	78
4.5.4	Uji Hipotesis.....	79
4.6	Pembahasan	83

4.6.1	Kualitas Sistem Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung	83
4.6.2	Kualitas Informasi Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.....	84
4.6.3	Kualitas Layanan Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung	85
4.6.4	Pencegahan Fraud Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung	85
4.6.5	Pengaruh Kualitas Sistem Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung	86
4.6.6	Pengaruh Kualitas Informasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.....	87
4.6.7	Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.....	88
4.6.8	Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	33
Tabel 3.1 Operasional Variabel	46
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	50
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kuesioner	50
Tabel 3.4 Nilai dan tingkat reliabilitas	52
Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	58
Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan bagian pekerjaan.....	59
Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir.....	60
Tabel 4.4 Kriteria persentase skor tanggapan responden.....	61
Tabel 4.5 Rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai kualitas sistem (X1).....	62
Tabel 4.6 Rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai kualitas informasi (X2)....	63
Tabel 4.7 Rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai kualitas layanan (X3).....	64
Tabel 4.8 Rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai pencegahan <i>fraud</i> (Y).....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Sistem (X1).....	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas informasi (X2).....	68
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas layanan (X3).....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i> (Y).....	69
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Sistem (X1).....	70
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Informasi (X2).....	71
Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Layanan (X3).....	71
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i> (Y).....	72
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov (K-S).....	73
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinialitas.....	75

Tabel 4.19 Uji Heteroskedastitas Glesjer.....	76
Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda.....	77
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Uji Kualitas Sistem Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	80
Tabel 4.23 Hasil Perhitungan Uji Kualitas Informasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	81
Tabel 4.24 Hasil Perhitungan Uji Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	81
Tabel 4.25 Hasil Perhitungan Uji-F.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Angka 18 : Ekspektasi Penipuan Meningkat pada Tahun 2020 -Indonesia..	3
Gambar 2.1 Komponen Sistem.....	12
Gambar2.2 Siklus Informasi.....	16
Gambar 2.3 Model Kesuksesan Delone & Mclean 2003	19
Gambar 2.4 Paradigma Penelitian	41
Gambar 3.1 Logo Bank Mandiri.....	45
Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Bagian Pekerjaan.....	60
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.	61
Gambar 4.4 Garis kontinum kategori kualitas sistem.....	63
Gambar 4.5 Garis kontinum kategori kualitas informasi.....	64
Gambar 4.6 Garis kontinum kategori kualitas layanan.....	65
Gambar 4.7 Garis kontinum kategori pencegahan <i>fraud</i>	66
Gambar 4.8 Grafik Normal P-Plot.....	74
Gambar 4.9 Gragik Normalitas Histogram.....	74
Gambar 4.10 Scatterplot Uji Heteroskedastistas	77

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Kartu Bimbingan.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Surat Perubahan Judul Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Surat Pengajuan Penelitian Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.....	Error!
	Bookmark not defined.
Lampiran 5 Kuesioner	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Output SPSS Versi 25	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 r Tabel.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 t Tabel.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9 F Tabel.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini, teknologi informasi bukanlah hal yang asing dikenal oleh semua kalangan. Teknologi informasi yang berkembang kian pesat juga berdampak besar bagi dunia perbankan, Bank tidak terlepas dari kebutuhan teknologi informasi yang sangat penting untuk kegiatan yang dilakukan, salah satunya adalah layanan terhadap nasabah.

Teknologi Informasi merupakan komponen dalam sistem informasi akuntansi. Adapun Sistem informasi akuntansi adalah sebuah komponen yang bersifat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses akuntansi dan data lainnya untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan serta berguna untuk pengaturan pelaksanaan kegiatan organisasi, memudahkan pelaksanaan operasional, menjaga data – data organisasi dengan aman dan memenuhi tujuan organisasi (perusahaan) yang salah satunya yaitu menjaga data konsumen dan perusahaan dari *fraud* di internal maupun eksternal perusahaan (Nurjaya, 2017).

Sebagai alat dalam mencapai organisasi, Sistem informasi akuntansi tidak luput dari ancaman, salah satunya adalah tindak kecurangan (*fraud*) yang dapat terjadi dalam jenis perusahaan apapun, termasuk bank. *Fraud* adalah suatu tindakan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil terhadap orang lain, tindakan yang biasanya dilakukan adalah pernyataan atau pengungkapan yang salah, adanya niat untuk menipu dan merugikan orang lain (Romney & Steinbart, 2014:126). *Fraud* juga merupakan kegiatan ilegal yang dilakukan atau ditandai dengan tipu daya,

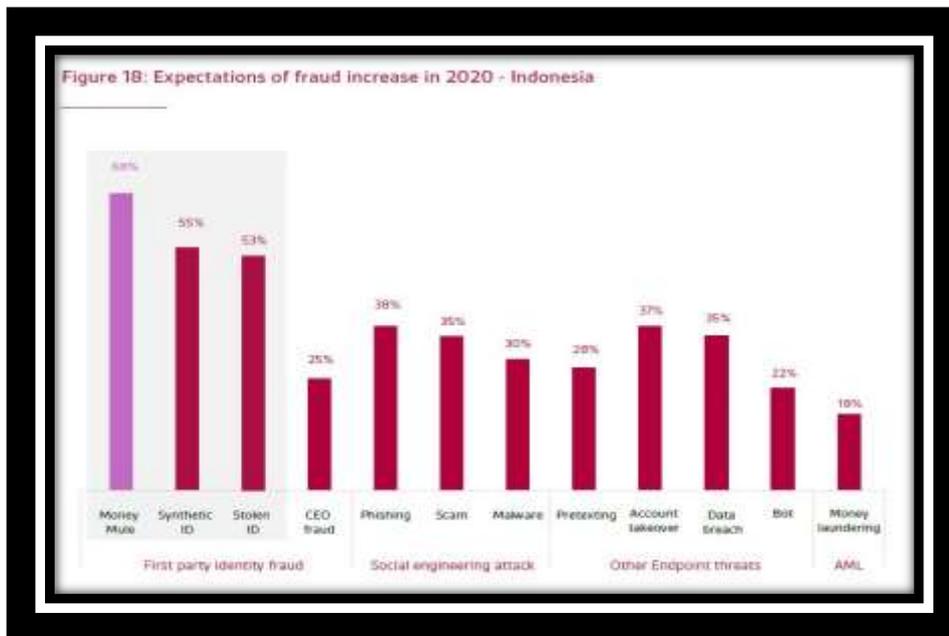
penyembunyian, pelanggaran kepercayaan dan biasanya dilakukan oleh organisasi atau individu untuk memperoleh uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa bisnis (Aditama, 2020).

Fraud masih terus terjadi dan sulit untuk hadapi. *Fraud* tidak hanya dapat dilakukan oleh karyawan level bawah, tetapi juga dapat dilakukan oleh manajer maupun direktur perusahaan secara individu maupun berkelompok. *Fraud* meliputi pelanggaran hukum dan peraturan lain yang dilaksanakan untuk tujuan penipuan. Tindakan tersebut sengaja dilakukan oleh orang di dalam atau di luar organisasi untuk kepentingan organisasi atau perusahaan.

Menurut Crassey (dalam Subhan, 2020), faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* disebut dengan *fraud triangle* yang berisi tekanan, peluang dan rasionalisasi. Pada tahun 2011, terjadi penambahan 2 elemen yaitu kompetensi dan arogansi sehingga menjadi teori *fraud pentagon* (*crowe's fraud pentagon theory*). Kompetensi berarti kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan. Sedangkan, arogansi menurut Horwart dalam Ulfah dkk (2017) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki sehingga merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Priandari, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir di dunia perbankan, terdapat beberapa *fraud* yang terjadi dengan adanya kaitan sistem informasi. Menurut salah satu perusahaan teknologi global yaitu *Global Business Guide* yang di singkat (GBG), di tahun 2019 lebih dari 60% responden melihat bentuk *fraud* yang paling menonjol adalah *synthetic ID* dan terjadi peningkatan pada tahun 2020 – 2021. Sementara di tahun 2020, ada peningkatan penipuan yang paling menonjol berupa *money mule*.

Adapun, *money mule* adalah kejahatan dengan mentransfer sejumlah uang dalam jumlah kecil ke sejumlah penerima, yang akan mendapatkan komisi jika mentransfer kembali ke penerima lain. GBG juga menemukan bahwa disamping *money mule*, penipuan berkedok pemalsuan identitas (55%) dan pencurian identitas (53%) masuk bersama-sama dengan *money mule* dalam jenis *fraud* dengan tingkat pertumbuhan tertinggi di Indonesia tahun 2020. Melihat hal ini, GBG menyarankan agar institusi finansial di Indonesia untuk lebih menjaga keamanan digital nasabahnya, yakni dengan melakukan verifikasi dan identifikasi data secara digital. (<https://inet.detik.com/diunduh> pada 26/04/2021).



Gambar 1.1 Angka 18: Ekspektasi Penipuan Meningkat pada Tahun 2020 - Indonesia

Sumber: inet.detik.com, diunduh 27/04/21

Salah satu contoh kasus *fraud* terjadi pada Bank Commonwealth pada awal tahun 2020, kasus *fraud* ini berawal dari salah satu tersangka yang menduplikasi kartu SIM ponsel nasabah dan datanya didapatkan oleh tersangka lainnya yang

memiliki akses ke Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) milik Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari SLIK OJK tersebut tersangka mendapatkan data terkait limit atau batas penarikan uang dalam rekening dan memperoleh data nomor telepon hingga Nomor Induk Kependudukan (NIK). Setelah mendapatkan data tersebut, tersangka membuat KTP (Kartu Tanda Kependudukan) palsu untuk membuat kartu perdana ponsel baru.

Setelah membuat KTP palsu dan membuat kartu perdana ponsel baru atas nama nasabah, tersangka kemudian meretas email nasabah tersebut dan mengganti kata sandi email. Setelah email didapatkan oleh tersangka, kemudian terbukalah data bank yang dimiliki nasabah salah satunya Bank Common Wealth. Tersangka pun dapat masuk ke rekening nasabah kemudian menguras Rp 300 juta yang kemudian disimpan di rekening penampung milik salah satu tersangka lalu dibagikan kepada tersangka lainnya (<https://megapolitan.kompas.com/Diunduh/27/04/2021>).

Dan terjadi kasus *fraud* pada bank lainnya pada tahun 2019 yaitu pada Bank Mandiri. Dalam kasus *fraud* tersebut salah satu nasabah mengeluhkan adanya perubahan saldo berkurang dan bertambah dengan signifikan. Kasus yang bukan kali pertama terjadi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendapat sorotan oleh sebagian ekonom bahwa sistem perbankan Indonesia masih lemah. Ekonom INDEF Bhima Yudhistira menilai, bahwa teknologi digital perbankan dan pengawasan di Indonesia dikatakan masih rawan, baik karena *human error* atau kerentanan *software* yang digunakan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diminta untuk lebih mengawasi secara berkala mengenai sistem digital dan pengawasan pada sektor perbankan (www.liputan6.com/Diunduh/27/04/2021).

Memahami fenomena yang telah dikemukakan diatas, konsep dasar yang diamati dalam penelitian ini yaitu mengukur kelayakan suatu sistem, informasi dan layanan dalam Bank tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berhubungan dengan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan menggunakan Model Kesuksesan yang dikemukakan oleh Delone & Mclean (2003) yang menyatakan bahwa: “Model kesuksesan Sistem Informasi yang dikenal dengan *D&M IS Success Model*“. Model tersebut merupakan pembaharuan dari Model Delone & Mclean tahun 1992.

Delone & Mclean (2003) membagi Model Kesuksesan menjadi 3 komponen yaitu Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan. Kualitas Sistem adalah performa dari sistem yang merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan pengguna. Sedangkan, Kualitas Informasi mengukur kualitas output dari sistem informasi, yaitu kualitas yang dihasilkan oleh sistem informasi, terutama dalam bentuk laporan-laporan, dan Kualitas Layanan merupakan reaksi tanggap yang diperoleh dari pengembang sistem informasi dalam bentuk dukungan personel terhadap pemenuhan harapan dan pemberi solusi terhadap kendala pengguna (Nurjaya, 2017).

Hal tersebut mengartikan bahwa dengan adanya kualitas sistem yang baik maka akan menentukan seberapa besar sistem tersebut bisa berjalan dengan optimal. Baik atau tidaknya sistem dapat dilihat dari bagaimana sistem informasi dapat mencegah kecurangan (*Fraud*) dari internal dan eksternal perusahaan. Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian pencegahan kecurangan menurut Amrizal (2004) yang menyatakan bahwa pencegahan kecurangan (*Fraud*) adalah

berusaha untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab kala terjadinya suatu tindakan kecurangan lebih mudah daripada mengatasi apabila kecurangan sudah terjadi (Priandari, 2019).

Peneliti mengadopsi model kesuksesan DeLone & McLean (2003), dimana mempunyai perbedaan dengan model kesuksesan lain nya salah satu nya adalah model kesuksesan Seddon (1997). Yang menjadi pembeda antara model Delone & Mclean (2003) dengan Seddon (1997) adalah adanya tambahan komponen independen yaitu kualitas pelayanan, dimana sangat penting untuk mengukur sistem yang digunakan sudah tanggap dalam merespon pengguna. Jadi tidak hanya keoptimalan sistem dan output informasinya saja yang penting dalam pencegahan *fraud*, tetapi respon dan cepat tanggap pengembang sistem yang baik juga menjadi hal yang penting dalam meminimalisir terjadi nya *fraud*.

. Kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap pencegahan *Fraud*. Dapat dikatakan bahwa dengan baiknya kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan aktivitas *fraud* dapat dicegah atau bisa meminimalisir terjadinya *fraud*. Semakin tinggi kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan akan menjadikan aktivitas kecurangan (*Fraud*) dapat dicegah.

Hasil penelitian Sari & Saputri (2019), Setyaningsih & Nengzih (2020), yang menyatakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pencegahan *fraur*.

Berdasarkan Latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul: **“Pengaruh Kualitas Sistem**

Informasi Akuntansi dengan Metode Delone & McLean terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi Pada Bank Mandiri Cabang Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Sistem pada Bank Mandiri Cabang Bandung.
2. Bagaimana Kualitas Informasi pada Bank Mandiri Cabang Bandung.
3. Bagaimana Kualitas Layanan pada Bank Mandiri Cabang Bandung.
4. Bagaimana pencegahan *fraud* Bank Mandiri Cabang Bandung.
5. Bagaimana pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan terhadap pencegahan *fraud* Bank Mandiri Cabang Bandung secara parsial dan bersama-sama.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap Pencegahan *fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kualitas sistem pada Bank Mandiri Cabang Bandung.
2. Untuk menjelaskan kualitas informasi pada Bank Mandiri Cabang Bandung.
3. Untuk menjelaskan kualitas layanan pada Bank Mandiri Cabang Bandung.

4. Untuk menjelaskan pencegahan *fraud* Bank Mandiri Cabang Bandung.
5. Untuk menjelaskan pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan terhadap pencegahan *fraud* Bank Mandiri Cabang Bandung secara parsial dan bersama-sama.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang sama yaitu Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud* (Studi Bank Mandiri Cabang Bandung).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan metode Delone & Mclean pencegahan *fraud* Bank Mandiri Cabang Bandung.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Mandiri Cabang Bandung yang terletak di Jln. Asia Afrika 118-120, Kebon Pisang, Paledang, Lengkong, Kota

Bandung, Jawa Barat 40261 dan Jl. Asia Afrika No.61, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota
Bandung, Jawa Barat 40111.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2021 sampai dengan Juli
2021

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka ini berisi teori kepustakaan yang melandasi penelitian untuk mendukung pemecahan masalah sebagai dasar analisis yang akan digunakan pada bab selanjutnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Adapun materi yang akan dikemukakan untuk pemecahan masalah yaitu Sistem Informasi Akuntansi, Model kesuksesan Delone & Mclean, Faktor - faktor Sistem Informasi Akuntansi menurut model kesuksesan Delone dan Mclean, pencegahan *fraud* dan pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan Metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud*.

2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi

Setiap organisasi membutuhkan adanya sistem informasi akuntansi untuk memperlancar aktivitasnya yang telah direncanakan, terkoordinasi dan diawasi dengan baik untuk mengontrol keuangan yang masuk maupun yang keluar, serta sistem informasi akuntansi sangat penting dalam pembuatan keputusan yang efektif dan efisien. Menurut Romney & Steinbart (2014:10) Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah kecerdasan yang menghasilkan informasi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengambilan keputusan dan memberi pengguna informasi yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan pengguna. Adapun beberapa komponen dalam Sistem Informasi Akuntansi yaitu:

1. Manusia yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data tentang organisasi dan kegiatan bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.
5. Struktur Teknologi Informasi (TI), termasuk computer, alat pembantu lain, dan jaringan komunikasi yang digunakan di Sistem Informasi Akuntansi.
6. Pengendalian internal dan ukuran keamanan pada Sistem Informasi Akuntansi.

Secara etimologi berasal dari tiga kata yaitu Sistem, Informasi dan Akuntansi.

Berikut adalah uraian mengenai ketiga kata tersebut:

1. Sistem

a. Pengertian Sistem

Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada prosedur mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja dari prosedur – prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama – sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Menurut Jogiyanto yang dikutip oleh (Wicaksana, 2013) pendekatan sistem yang lebih menekankan pada elemen atau komponennya mendefinisikan “sistem sebagai kumpulan dari elemen – elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Adapun Menurut Romney & Steinbart (2014:3) menyatakan bahwa: “Sistem diartikan sebagai kumpulan dari dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan”.

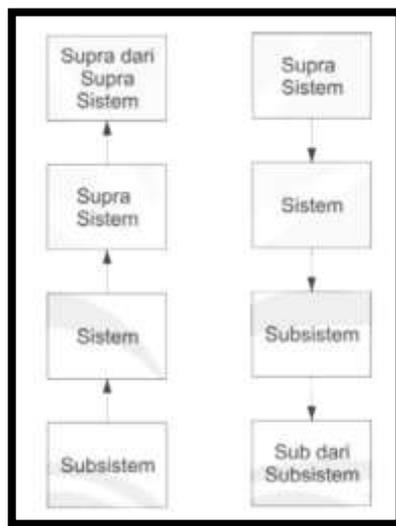
Dari kedua definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa sistem adalah sekumpulan komponen atau elemen yang bersatu dan saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berarti tiap sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar.

b. Karakteristik

Suatu sistem memiliki sifat – sifat khusus atau karakteristik. Menurut Jogiyanto yang dikutip (Wicaksana, 2013), karakteristik sistem antara lain:

1) Komponen Sistem

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, bekerja sama membentuk suatu kesatuan. Komponen – komponen sistem atau elemen – elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian – bagian dari sistem. Setiap komponen mempunyai sifat – sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan. Suatu sistem dapat mempunyai suatu sistem yang lebih besar yang disebut dengan supra sistem.



Gambar 2.1 Komponen Sistem

Sumber : (Wicaksana, 2013)

2) Batas Sistem (*boundary*)

Merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem dapat dipandang sebagai satu kesatuan dan menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.

3) Lingkungan Luar Sistem (*environment*)

Segala sesuatu yang berada di luar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem dapat dikatakan sebagai lingkungan luar. Lingkungan luar dapat bersifat menguntungkan yang memberikan energi pada sistem sehingga harus selalu dijaga dan dipelihara. Selain itu, lingkungan luar juga dapat merugikan sistem. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup sistem, maka lingkungan yang seperti ini harus dapat dikendalikan.

4) Penghubung Sistem (*interface*)

Penghubung sistem merupakan media penghubung antara subsistem dengan subsistem lainnya. Melalui penghubung, sumber – sumber daya dapat mengalir dari subsistem ke subsistem lainnya, sehingga saling berintegrasi membentuk satu kesatuan.

5) Masukan Sistem (*input*)

Masukan adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem, dapat berupa masukan perawatan dan masukan sinyal. Masukan perawatan (*maintenance input*) adalah energi yang dimasukkan agar sistem tersebut dapat beroperasi. Masukan sinyal adalah energi yang diproses untuk mendapatkan keluaran.

6) Keluaran Sistem (*output*)

Keluaran sistem merupakan hasil dari sumber daya yang diolah oleh sistem. Keluaran suatu sistem dapat menjadi masukan bagi subsistem lainnya.

7) Pengolah Sistem

Suatu sistem mempunyai suatu bagian pengolah yang dapat mengubah masukan menjadi keluaran.

8) Sasaran Sistem

Sistem memiliki sasaran atau tujuan yang akan menentukan masukan yang dibutuhkan dan keluaran yang dihasilkan sistem. Suatu sistem dapat dikatakan berhasil apabila mengenai sasaran atau tujuan.

c. Klasifikasi Sistem

Berdasarkan beberapa sudut pandang, sistem dapat di klasifikasi kan menjadi beberapa jenis, dan klasifikasi menurut Jogiyanto yang dikutip (Wicaksana, 2013:12) yaitu :

- 1) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem abstrak (*abstract system*) dan sistem fisik (*physical system*). Sistem abstrak adalah sistem yang berupa pemikiran atau ide – ide yang tidak tampak secara fisik, sedangkan sistem fisik merupakan sistem yang ada secara fisik.
- 2) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem alamiah (*natural system*) dan sistem buatan manusia (*human made system*). Sistem alamiah adalah sistem yang terjadi melalui proses alam, sedangkan sistem buatan manusia merupakan sistem yang dirancang manusia.
- 3) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertentu (*deterministic system*) dan sistem tak tentu (*probabilistic system*). Sistem tertentu beroperasi dengan tingkah laku yang sudah dapat diprediksi, sedangkan sistem tak tentu adalah sistem yang kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi karena mengandung unsur probabilitas.

- 4) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertutup (*closed system*) dan sistem terbuka (*open system*). Sistem tertutup adalah sistem yang tidak berhubungan dan tidak terpengaruh dengan lingkungan luarnya.

2. Informasi

a. Pengertian

Informasi biasanya berhubungan dengan data, tetapi pada dasarnya Perbedaan mendasar antara informasi dan data. Data adalah kenyataan. Jelaskan peristiwa-peristiwa nyata dan kesatuan. Definisi Informasi menurut Jogiyanto yang di kutip oleh (Wicaksana, 2013) yaitu data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Serta definisi informasi menurut Lucey yang di kutip oleh (Sutrisna,2018) adalah “informasi merupakan data yang telah di tafsirkan dan dimengerti oleh penerima pesan”.

Dengan kedua definisi informasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa informasi merupakan data yang diolah dan telah ditafsirkan menjadi bentuk yang lebih berguna dan dapat dimengerti oleh penerima informasi tersebut.

b. Karakteristik Informasi

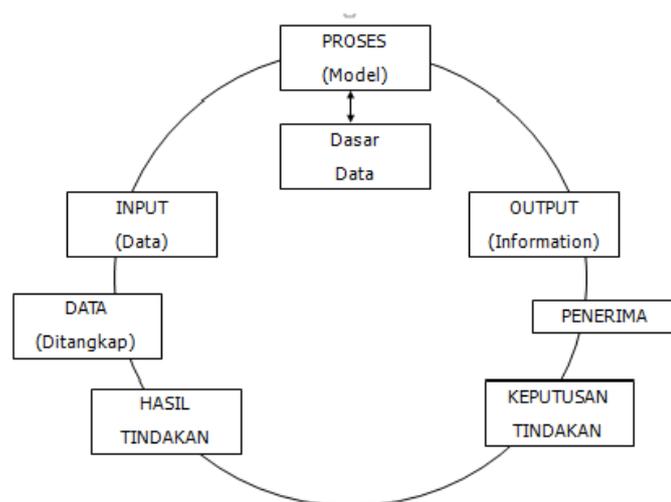
Untuk menjadikan informasi yang berguna, Romney & Steinbart (2014:4) menyajikan tujuh karakteristik informasi yaitu :

- 1) Relevan: Mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pengembalian keputusan, serta menegaskan atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya.
- 2) Reliabel: Bebas dari kesalahan atau bias, menyajikan kejadian atau aktivitas organisasi secara akurat.
- 3) Lengkap: Tidak menghilangkan aspek penting dari suatu kejadian atau aktivitas yang diukur.

- 4) Tepat Waktu: Diberikan pada waktu yang tepat bagi pengambil keputusan dalam keputusan.
- 5) Dapat dipahami: Disajikan dalam format yang dapat dimengerti.
- 6) Dapat diverifikasi: Dua orang yang independen dan berpengalaman di bidangnya, dan masing - masing menghasilkan informasi yang sama.
- 7) Dapat diakses: Tersedia untuk pengguna ketika mereka membutuhkannya dan dalam format yang dapat digunakan.

c. Siklus Informasi

Data merupakan bentuk yang mentah dan belum bisa dikatakan sebagai sebuah informasi, sehingga data tersebut diolah oleh suatu model sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah informasi yang sempurna. Data diolah dengan model menjadi informasi, Penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat keputusan dan melakukan suatu tindakan dan menghasilkan tindakan lain yang membuat suatu data kembali. Data akan dimasukkan sebagai input kemudian di proses kembali melalui suatu model yang seterusnya membentuk suatu siklus.



Gambar2.2 Siklus Informasi

Sumber: (Wicaksana, 2013)

d. Nilai Informasi

Nilai dari informasi (*value of information*) menurut Jogiyanto dapat ditentukan dari dua hal, yaitu manfaat dan biaya mendapatkannya. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya. Lebih lanjut sebagian besar informasi tidak dapat persis ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir dengan efektivitasnya. Pengukuran nilai informasi biasanya dihubungkan dengan *analisis cost effectiveness* atau *cost benefit* (Wicaksana, 2013)

3. Akuntansi

a. Pengertian

Setiap organisasi membutuhkan adanya akuntansi untuk mengetahui alur masuk dan keluar keuangan sebuah organisasi, Mengetahui asset dan modal organisasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sebuah organisasi. Romney & Steinbart (2014:10) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi Akuntansi, bahwa “Proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi”. Sedangkan menurut (Dr. Siti Maria Wardayati (2016:1) “Proses pencatatan, pengklasifikasian, pelaporan, dan penginterpretasian informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai salah satu dasar bagi pihak yang berkepentingan (*stake holder*).”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses mencatat, penyimpanan, pengklasifikasian dan mengolah data transaksi menjadi sebuah informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak yang berkepentingan yaitu Stake Holder.”

2.1.2 Model kesuksesan Delone & Mclean

Model DeLone & McLean merupakan model yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu sistem informasi, model ini disebut model sederhana, namun dianggap sangat efektif oleh peneliti. Model DeLone & McLean (1992) didasarkan pada penelitian teoritis dan empiris tentang sistem informasi yang dibuat oleh para peneliti pada tahun 1970-an dan 1980-an.

Menurut Delone & Mclean kesuksesan sistem informasi terdiri dari 6 variabel yaitu :

1. Kualitas sistem

Digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi informasinya sendiri.

2. Kualitas informasi yang digunakan untuk mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi.

3. Pengguna adalah penggunaan keluaran suatu sistem oleh penerima/pemakai.

4. Kepuasan pengguna adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi.

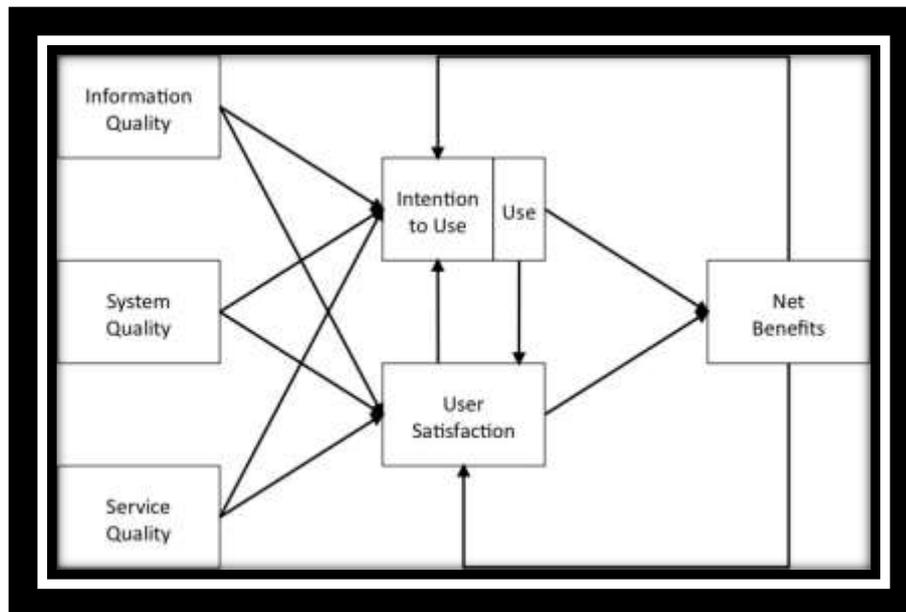
5. Dampak individu merupakan efek dari informasi terhadap perilaku pemakai.

6. Dampak Organisasi merupakan pengaruh dari informasi terhadap kinerja organisasi.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hubungan antara kualitas sistem dan kualitas informasi secara independen dan bersama-sama mempengaruhi baik elemen penggunaan dan kepuasan pemakai. Besarnya elemen penggunaan dapat mempengaruhi besarnya nilai kepuasan pemakai secara positif dan negatif.

Penggunaan dan kepuasan pemakai mempengaruhi dampak individual dan selanjutnya mempengaruhi dampak organisasional Siregar (2017)

Pada tahun 2003, DeLone & McLean kembali mengembangkan dan memperbaiki model kesuksesan sistem informasi yang sebelumnya telah mereka publikasikan pada tahun 1992.



Gambar 2.3 Model Kesuksesan Delone & Mclean 2003

Sumber:(Siregar, 2013)

Pada model kesuksesan sistem informasi D&M terdapat beberapa perubahan yaitu:

1. Kualitas layanan (*service quality*) pelayanan yang diberikan oleh pengembang sistem informasi.
2. Penambahan minat memakai (*intention to use*) sebagai alternatif dari penggunaan (*use*).

3. Penggabungan antara dampak individual (*individual impact*) dan dampak organisasional (*organizational impact*) menjadi satu yaitu sebagai manfaat-manfaat bersih (*net benefits*).

2.1.3 Faktor – Faktor Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Dalam pembentukan atau pembuatan sebuah sistem, sebuah organisasi pastinya membutuhkan yang namanya faktor – faktor yang menjadikan sistem tersebut berkualitas. Faktor – faktor tersebut merupakan variable yang bersifat independen yang menjadi sebuah acuan atau Pengukuran bahwa bila sesuai maka dipastikan sistem tersebut bisa dikatakan berkualitas. Didalam Model kesuksesan Delone & McLean 2003, ada tiga Faktor yang bersifat independen menjadi pengukuran sebuah sistem dapat digunakan dengan baik oleh pengguna yaitu:

1. Kualitas Sistem (*system quality*)

Menurut Delone & McLean 2003 kualitas sistem adalah kualitas dari kombinasi hardware dan software dalam sistem informasi. Berfokus pada performa sistem yang merujuk pada seberapa baik kemampuan hardware, software, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan kebutuhan pengguna (Siregar, 2013).

Dalam penelitian ini kualitas sistem yang dimaksud adalah sistem yang ada pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung. Indikator pengukuran kualitas sistem yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Mudah digunakan (*Ease for Use*)

Suatu sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika sistem tersebut dirancang untuk memenuhi kepuasan pengguna melalui kemudahan dalam menggunakan sistem informasi tersebut. Kemudahan penggunaan dalam konteks

ini bukan saja kemudahan untuk mempelajari dan menggunakan suatu sistem tetapi juga mengacu pada kemudahan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas dimana pemakaian suatu sistem akan semakin memudahkan seseorang dalam bekerja dibanding mengerjakan secara manual.

b. Integrasi (*Integration*)

Apabila sistem-sistem yang ada dalam organisasi telah terintegrasi tentunya akan sangat mempermudah karyawan saat bekerja. Integrasi data juga ditandai dengan semua data dari tiap bagian dapat digabungkan dengan data dari bagian lain.

c. Fleksibilitas

Fleksibilitas suatu sistem informasi menunjukkan bahwa sistem informasi yang diterapkan tersebut memiliki kualitas yang baik. Fleksibilitas yang dimaksud adalah kemampuan sistem informasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna. Pengguna akan merasa lebih puas menggunakan suatu sistem informasi jika sistem tersebut fleksibel dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

d. Kecepatan Akses

Kecepatan akses merupakan salah satu indikator kualitas sistem informasi. Jika akses sistem informasi memiliki kecepatan yang optimal maka layak dikatakan bahwa sistem informasi yang diterapkan memiliki kualitas yang baik. Kecepatan akses akan meningkatkan kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem informasi.

e. Keamanan

Suatu sistem informasi dapat dikatakan baik jika keamanan sistem tersebut dapat diandalkan. Keamanan sistem ini dapat dilihat melalui data pengguna yang

aman disimpan oleh suatu sistem informasi. Data pengguna ini harus terjaga kerahasiaannya dengan cara data disimpan oleh sistem informasi sehingga pihak lain tidak dapat mengakses data pengguna secara bebas Urbach & Mueller (2011). Jika data pengguna dapat disimpan secara aman maka akan memperkecil kesempatan pihak lain untuk menyalahgunakan data pengguna sistem informasi tersebut.

f. Keandalan Sistem

Sistem informasi yang berkualitas adalah sistem informasi yang dapat diandalkan. Jika sistem tersebut dapat diandalkan maka sistem informasi tersebut layak digunakan. Keandalan sistem informasi dalam konteks ini adalah ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan. Keandalan sistem informasi ini juga dapat dilihat dari sistem informasi yang melayani kebutuhan pengguna tanpa adanya masalah yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem informasi.

2. Kualitas Informasi

Kualitas informasi merupakan output dari penggunaan sistem informasi oleh pengguna. Faktor ini menggambarkan kualitas informasi yang dipersepsikan oleh pengguna yang diukur dengan keakuratan informasi, relevan, kelengkapan informasi, ketepatan waktu, dan penyajian informasi. Indikator pengukuran kualitas informasi dari DeLone & McLean yaitu:

a. Kelengkapan

Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam

menggunakan sistem informasi tersebut. Jika informasi yang tersedia dalam sistem informasi lengkap maka akan memuaskan pengguna. Pengguna 24 mungkin akan menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.

b. Relevan

Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

c. Akurat

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berperan bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

d. Ketepatan Waktu

Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi sebagai pengguna sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.

e. Format

Format sistem informasi perpustakaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik. Jika penyajian informasi disajikan dalam bentuk yang tepat maka informasi yang dihasilkan dianggap berkualitas sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna.

3. Kualitas Layanan

Kualitas layanan sistem informasi merupakan pelayanan yang diperoleh pengguna dari pengembang sistem informasi, layanan dapat berupa update sistem informasi dan respon dari pengembang jika sistem informasi mengalami masalah. Beberapa indikator pada kualitas layanan adalah sebagai berikut:

a. Jaminan

Jaminan berhubungan dengan kemampuan teknisi dalam membangun sistem informasi yang berkualitas, dimana sistem informasi tersebut mampu menjamin kelancaran pekerjaan pengguna.

b. Empati

Empati adalah sikap kepedulian pihak pengembang sistem informasi kepada pengguna ketika pengguna menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem informasi yang dibangun.

2.1.4 Pencegahan *Fraud*

Dalam seluruh aktivitas pasti ada yang namanya masalah, terutama dalam suatu perusahaan atau organisasi, Agar masalah tersebut tidak terjadi lagi pasti ada yang namanya pencegahan masalah. Begitu pun dengan kecurangan (*Fraud*), agar tidak terjadi nya suatu kecurangan maka harus diadakan nya pencegahan kecurangan untuk minimalisir terjadinya kecurangan (*Fraud*) itu sendiri.

a. Pengertian *Fraud*

Menurut Karyono (2013) *fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya (Aditama, 2020). Adapun, menurut Raswin yang dikutip oleh Priandari (2019) *fraud* yaitu sebuah istilah di bidang teknologi informasi yang artinya sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum (*illegal-acts*) yang dilakukan secara sengaja dan sifatnya dapat merugikan pihak lain.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa definisi *fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas dan sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja dan menguntungkan pelakunya.

b. Faktor - Faktor Terjadinya *Fraud*

Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2014) mengembangkan teori segitiga *fraud (fraud triangle)* yang didasarkan pada penelitiannya mengenai penyebab dari orang-orang memutuskan untuk melakukan *fraud* yang disebut sebagai *trust violator* (Aditama, 2020). Responden dari penelitian Cressey terdiri dari orang-orang yang telah diputuskan oleh pengadilan sebagai pelaku *fraud*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga alasan utama seseorang melakukan *fraud*, antara lain:

1) Tekanan yang dihadapi oleh pelaku (*pressures*)

Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *Fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong karena keserakahan.

2) Kesempatan yang dimiliki oleh pelaku (*opportunity*)

Peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, control, dan upaya deteksi terhadap *fraud*

3) Rasionalisasi dalam diri pelaku (*rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen paling penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, dll).

c. Unsur – unsur *Fraud*

Menurut Karyono (2013) yang di kutip (Aditama, 2020), kecurangan memiliki beberapa unsur diantaranya:

- 1) Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
- 2) Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi.
- 3) Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompok.
- 4) Langsung atau tidak langsung merugikan orang lain.

Sedangkan menurut Tunggal (2015) yang dikutip oleh (Aditama, 2020) suatu kecurangan terdiri atas tujuh unsur yang penting, apabila tidak terdapat dari salah satu dari ketujuh unsur tersebut, maka tidak ada kecurangan yang dilakukan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Harus terdapat penyajian yang keliru (*miss presentation*).
- 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*).
- 3) Faktanya material (*material fact*).
- 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*).
- 5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi.
- 6) Pihak yang terluka harus beraksi terhadap kekeliruan penyajian.
- 7) Mengakibatkan kerugian.

d. Jenis - Jenis *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang dikutip oleh (Priandari, 2019), kecurangan dikategorikan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor.

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dalam istilah hukum adalah pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut yang disebut penggelapan.

3) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi menurut ACFE terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. Pertentangan Kepentingan, yang terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang mengakibatkan dampak negatif untuk perusahaan.
2. Suap, adalah penawaran, pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
3. Pemberian Hadiah Yang Illegal, Pemberian sesuatu yang mempunyai nilai kepada seseorang tanpa disertai dengan niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis tertentu. Pemberian tersebut biasanya dilakukan setelah keputusan bisnis yang menguntungkan orang atau pemasok tertentu telah dilakukan.
4. Pemerasan, ini dilakukan oleh orang yang memiliki kewenangan untuk memutuskan sesuatu. Dengan kewenangan yang dimilikinya maka pelaku kecurangan meminta pihak yang terkait untuk memberikan keuntungan keuangan.

Sedangkan menurut *Examination Manual* dalam Karyono (2013) yang dikutip oleh Aditama (2020) bahwa ada satu tambahan lagi dalam tiga kelompok tersebut yaitu kecurangan yang berkaitan dengan computer yaitu dapat berupa menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukan data palsu.

e. Pengertian Pencegahan *Fraud*

Pencegahan kecurangan (*fraud*) menurut Pratiwi (2016) yang dikutip oleh Priandari (2019) yaitu merupakan segala upaya untuk menangkap pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko terjadinya

kecurangan (*fraud*). Sedangkan menurut Priantara (2013) yang dikutip oleh Aditama (2020) pencegahan kecurangan adalah menghasilkan kesempatan atau peluang melakukan *fraud* dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko (khususnya manajemen risiko *fraud*), pengendalian intern dan tata kelola perusahaan yang jujur.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pencegahan kecurangan (*fraud*) yaitu segala upaya untuk menangkap pelaku potensial, mempersempit ruang dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko, pengendalian internal dan tata kelola yang jujur.

f. Tujuan pencegahan *Fraud*

Pencegahan kecurangan yang efektif mempunyai lima tujuan, menurut Pusdiklatwas BPKP dalam Karyono (2013:36) yang dikutip oleh Aditama (2020) adalah sebagai berikut:

- 1) *Prevention*: Mencegah terjadinya kecurangan secara nyata pada semua lini organisasi.
- 2) *Deterrence*: Menangkal pelaku potensial bahkan tindakan yang bersifat coba-coba karena pelaku potensial melihat sistem pengendalian risiko *fraud* efektif berjalan dan telah memberi sanksi tegas dan tuntas sehingga membuat jera (takut) pelaku potensial.
- 3) *Disruption*: Mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan sejauh mungkin
- 4) *Identification*: Mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian.
- 5) *Civil action prosecution*: Melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atau perbuatan curang kepada pelakunya.

g. Unsur – unsur pencegahan *Fraud*

Tunggal (2012:33) yang dikutip oleh Aditama (2020) memaparkan unsur pencegahan kecurangan (*fraud*), yaitu:

1) Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu

Riset menunjukkan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah *fraud* adalah dengan menetapkan tone at the top untuk menggambarkan iklim organisasi yang ditetapkan oleh dewan direksi, komite audit dan manajemen. Selain itu cara untuk mencegah *fraud* adalah implementasi program serta pengendalian anti-*fraud* yang didasarkan pada nilai-nilai yang di terapkan oleh perusahaan. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi dasar untuk tanggung jawab pekerjaan pada pegawai.

2) Proses rekrutmen yang jujur

Dalam membangun lingkungan pengendalian yang positif, penerimaan pegawai merupakan awal dari masuknya orang-orang yang terpilih melalui seleksi yang ketat dan efektif untuk mengurangi kemungkinan mempekerjakan dan mempromosikan orang-orang yang tingkat kejujurannya rendah. Hanya orang-orang yang dapat memenuhi syarat tertentu yang dapat diterima. Kebijakan semacam itu mungkin mencakup pengecekan latar belakang orang-orang yang dapat pertimbangan akan dipekerjakan, serta referensi pribadi calon karyawan, termasuk referensi pribadi calon karyawan, termasuk referensi tentang karakter dan integritas. Pelatihan secara rutin untuk seluruh pegawai mengenai nilai-nilai perusahaan dan aturan perilaku dalam interview kinerja regular termasuk diantaranya evaluasi kontribusi pegawai/individu dalam mengembangkan lingkungan kerja yang positif sesuai dengan nilai – nilai perusahaan, dan selalu

melakukan evaluasi obyektif atas kepatuhan terhadap nilai-nilai perusahaan dan standar perilaku dalam setiap pelanggaran ditangani segera.

3) Pelatihan *fraud* awareness

Pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan harus disesuaikan dengan tanggung jawab pekerjaan khusus pegawai itu. Keahlian yang diberikan dalam organisasi untuk pelatihan keterampilan dan pengembangan karir karyawannya, termasuk semua tingkatan karyawan dan sumber daya internal. Pelatihan tersebut bermaksud untuk membantu meningkatkan pegawai dalam melaksanakan tugas yang diberikan agar tidak terjadi banyak kesalahan.

4) Lingkup kerja yang positif

Beberapa riset yang telah dilakukan terlihat bahwa pelanggaran lebih jarang terjadi bila karyawan mempunyai perasaan positif tentang atasan mereka ketimbang bila mereka merasa diperalat, diancam, atau diabaikan. Cara menjadikan lingkungan kerja positif diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan penghargaan sesuai dengan sasaran dan hasil kinerja
- b. kesempatan yang sama bagi semua pegawai
- c. program kompensasi secara profesional dan pelatihan secara profesional.

5) Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati

Kode etik pada umumnya selalu sejalan dengan moral manusia dan merupakan perluasan dari prinsip-prinsip moral tertentu untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Membangun budaya jujur, keterbukaan, dan memberikan program bantuan tidak dapat diciptakan tanpa memberlakukan aturan perilaku dalam kode etik di lingkungan pegawai. Harus dibuat kriteria apa saja yang dimaksud dengan perilaku jujur dan tidak jujur, perbuatan yang tidak boleh dan yang tidak

diperbolehkan. Semua ketentuan tertulis dan disosialisasikan ke seluruh karyawan dan harus mereka setuju dengan membubuhkan tanda tangannya.

6) Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan

Masalah ataupun kesulitan akan dialami oleh setiap pegawai atau karyawan pada setiap perusahaan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan berbagai macam kecurangan guna keluar dari masalah yang dihadapinya dalam masalah keuangan akibat desakan ekonomi yang ada, penyimpangan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Perusahaan memberikan sebuah perhatian guna untuk mencegah kecurangan ini terjadi diantaranya sebagai berikut:

- a) Dukungan dengan cara memberikan bantuan dapat diberikan kepada pegawai guna mencegah adanya kecurangan serta penyelewengan terhadap keuangan perusahaan dan desakan ekonomi yang dimiliki para pegawai sehingga dapat meminimalisir kerugian perusahaan terhadap kecurangan.
 - b) Memberikan solusi yang terbaik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.
- 7) Tanamkan kesan bahwa setiap tindak kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal

Strategi pencegahan kecurangan yang terakhir yaitu dengan menanamkan kesan bahwa setiap perlakuan tindakan kecurangan dan mendapatkan sanksi. Pihak perusahaan khususnya pihak manajemen perusahaan harus benar-benar menanamkan sanksi, maksudnya membuat dan menjalankan sesuatu peraturan terhadap tindakan kecurangan yang ada sehingga, perbuatan menyimpang dalam perusahaan dapat diminimalisir, dan memberikan efek jera terhadap oknum yang akan ataupun yang sudah melakukan tindakan curang.

Pencegahan kecurangan lebih baik dari pada mengatasi kecurangan, oleh karena itu perlu kerjasama yang baik bersama - sama pada setiap anggota organisasi perusahaan guna menyejahterakan suatu perusahaan, karena apabila suatu perusahaan dapat berkembang dan maju kearah lebih baik, maka sejahtera pula seluruh karyawan yang ada dalam perusahaan. Serta apabila seluruh bagian karyawan dapat menjalankan tugasnya sebaik mungkin, maka dapat dilatih pula moral, etika, serta teladan yang baik pada jiwa setiap karyawan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil penelitian
1	Denny Nurjaya “Pengaruh kualitas sistem, informasi, dan pelayanan terhadap manfaat bersih dengan menggunakan model Delone & Mclean”	Persamaan: 1. Menggunakan variabel independen kualitas sistem, informasi, dan pelayanan 2. Model yang digunakan Delone & Mclean. Perbedaan: Tidak menggunakan variabel dependen manfaat bersih.	1. Kualitas sistem tidak terbukti berpengaruh terhadap penggunaan dan tidak terbukti berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. 2. Kualitas informasi tidak terbukti berpengaruh terhadap penggunaan tetapi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. 3. Kualitas pelayan tidak terbukti berpengaruh terhadap penggunaan tetapi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. 4. Pengguna berpengaruh terhadap manfaat bersih tetapi kepuasan pengguna tidak terbukti berpengaruh terhadap manfaat bersih yang didapatkan pengguna sistem informasi akuntansi penerimaan kas.
2	Zulfa Azzahra, Dudi Pratomo, SET., M.Ak	Persamaan: 1. Menggunakan variabel independen kualitas sistem,	Secara simultan kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil penelitian
	<p>“Analisis pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi pembayaran menggunakan metode Delone & Mclean.”</p>	<p>informasi, dan pelayanan</p> <p>2. Model yang digunakan Delone & Mclean.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Tidak menggunakan variabel dependen kepuasan pengguna.</p>	<p>pembayaran layanan Go-Pay di Aplikasi Go-Jek. Selanjutnya berdasarkan pengujian secara parsial, diperoleh bahwa kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi pembayaran layanan Go-Pay aplikasi Go-Jek Kota Bandung.</p>
3	<p>Fikri Dwi Yudi Septian</p> <p>“Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, kualitas informasi dan budaya organisasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.”</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Menggunakan variabel independen kualitas sistem dan kualitas informasi</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Tidak menggunakan variabel independen budaya organisasi.</p> <p>2. Tidak menggunakan variabel dependen kepuasan pengguna.</p>	<p>1. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Sinarmas Syariah di Kota Bandung telah berjalan dengan baik.</p> <p>2. Kualitas Informasi Akuntansi pada Bank Sinarmas Syariah di Kota Bandung telah berjalan dengan baik.</p> <p>3. Budaya Organisasi yang dihasilkan Bank Sinarmas Syariah di Kota Bandung sudah sesuai dengan nilai-nilai yang terbentuk secara baik.</p> <p>4. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Kualitas Informasi Akuntansi, dan Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Sinarmas Syariah di Bandung</p>
4	<p>Ari Aditama</p> <p>“Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>”</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Menggunakan variabel dependen pencegahan <i>fraud</i>.</p>	<p>1. Sistem informasi akuntansi di Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung termasuk kategori baik, artinya Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung dapat menerapkan</p>

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil penelitian
		Perbedaan: 1. Tidak menggunakan variabel independen sistem informasi akuntansi.	dan menjalankan <i>hardware</i> , <i>software</i> , <i>brain ware</i> , prosedur, database, dan network untuk menunjang sistem informasi akuntansi yang diterapkan perusahaan. 2. Pencegahan <i>Fraud</i> pada Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung termasuk kategori baik, artinya Bank BJB Syariah Bandung telah menjalankan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu, proses rekrutmen yang jujur, <i>fraud awareness</i> , lingkungan kerja yang positif, kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati, program bantuan karyawan dan sanksi terhadap segala bentuk kecurangan untuk memaksimalkan tindakan pencegahan <i>fraud</i> pada perusahaan. 3. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> di Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung. Hal ini dikarenakan sistem informasi akuntansi yang baik mempunyai peran cukup besar terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung.
5	Anggia Puspita Priandari	Persamaan: 1. Menggunakan variabel dependen pencegahan <i>fraud</i> .	1. Efektivitas <i>Whistleblowing</i> di Kantor Pusat BJB Syariah Bandung termasuk kategori baik, artinya Kantor Pusat

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil penelitian
	<p>“Pengaruh Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>”</p>	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan variabel independen Efektivitas <i>Whistleblowing System</i>. 	<p>BJB Syariah Bandung efektif dalam menerapkan dan menjalankan dengan baik Whistleblowing system.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pencegahan <i>Fraud</i> pada Kantor Pusat BJB Syariah Bandung termasuk kategori sangat baik, artinya Kantor Pusat BJB Syariah Bandung efektif dalam pencegahan <i>fraud</i>. 3. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh efektivitas whistleblowing terhadap pencegahan <i>fraud</i> di kantor pusat BJB Syariah Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Efektivitas Whistleblowing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Kantor Pusat BJB Syariah Bandung artinya bahwa Kantor Pusat BJB Syariah Bandung telah memenuhi indikator whistleblowing system, b. Diantaranya efektivitas penerapan, cara pelaporan dan manfaat whistleblowing system sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap pencegahan kecurangan diantaranya dapat meningkatkan budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen dan pengawasan oleh komite audit.
6	<p>Meita Sekar Sari & Dwi Anggraeni Saputri</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen kualitas sistem informasi akuntansi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian internal persediaan dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan secara simultan

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil penelitian
	<p>“Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Persediaan Pada PT. Indofarma Global Medica Bandar Lampung”</p>	<p>2. Menggunakan variabel dependen pencegahan <i>fraud</i>.</p> <p>Perbedaan: -</p>	<p>terhadap pencegahan <i>fraud</i> (kecurangan)</p> <p>2. Pengendalian internal persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> (kecurangan).</p> <p>3. Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh <i>negative</i> terhadap pencegahan <i>fraud</i> (kecurangan).</p>
7	<p>Puji Rahayu Setyaningsih & Nengzih Nengzih</p> <p>“Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kualitas Informasi Akuntansi untuk Mencegah Fraud: Studi Kasus Industri Pertanian Indonesia”</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Menggunakan variabel independen kualitas informasi akuntansi</p> <p>2. Menggunakan variabel dependen pencegahan <i>fraud</i>.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Tidak menggunakan variabel independen pengendalian internal dan budaya organisasi.</p>	<p>1. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i>. Semakin tinggi atau semakin baik pengendalian internal dalam suatu perusahaan, semakin lebih baik pencegahan penipuan di perusahaan.</p> <p>2. Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i>. Budaya organisasi yang lebih tinggi atau lebih baik diterapkan dalam suatu perusahaan, maka semakin baik pula pencegahan <i>fraud</i> di perusahaan tersebut.</p> <p>3. Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap variabel pencegahan kecurangan. Semakin tinggi atau semakin baik kualitas sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan, maka semakin baik pula pencegahan kecurangan yang ada di dalamnya.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Kualitas sistem dengan Metode Delone & Mclean terhadap Pencegahan *Fraud*.

Sistem informasi akuntansi dibuat sedemikian rupa oleh perusahaan agar dapat memenuhi fungsinya yaitu menghasilkan informasi akuntansi yang tepat waktu, relevan, dan dapat dipercaya. Baik buruknya sistem informasi akuntansi sangat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melakukan pengendalian internal, karena informasi yang dihasilkannya akan dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Untuk menciptakan suatu sistem informasi akuntansi yang baik, pertama harus dilihat adalah kualitas sistem informasi akuntansi tersebut karena bila kualitas sistem informasi akuntansi tersebut dapat dikatakan baik maka penerapan sistem informasi akuntansi dipastikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya. Mengingat begitu pentingnya kualitas sistem informasi akuntansi dalam sistem suatu perusahaan, tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya bila suatu perusahaan mempunyai sistem informasi akuntansi yang tidak berkualitas. Perusahaan tersebut kemungkinan tidak dapat memproses transaksinya secara jelas, terinci, dan terstruktur. Kemudian perusahaan tersebut mungkin tidak dapat memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya yang diperlukannya untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan yang menyangkut aktivitas dan kelangsungan hidup perusahaan.

Dengan begitu bila kualitas sistem pada sistem informasi akuntansi sesuai dengan karakteristik yang diinginkan, maka penerapan sistem informasi akuntansi untuk pencegahan *Fraud* akan berjalan sesuai fungsinya. Dengan adanya *software*

akuntansi untuk mencatat transaksi dan menyusun suatu laporan keuangan dengan keamanan yang baik sesuai karakteristik kualitas sistem maka kecil kemungkinan kesempatan karyawan untuk melakukan kecurangan (Aditama, 2020)

Hasil penelitian (Aditama, 2020) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*

2.3.2 Pengaruh Kualitas informasi dengan Metode Delone & Mclean terhadap Pencegahan *Fraud*.

Pengguna sistem informasi akuntansi tidak hanya mempunyai harapan pada kualitas sistem saja untuk pencegahan *fraud*, tetapi juga terhadap kualitas informasi yang merupakan *output* dari sebuah sistem informasi. Apabila informasi yang dihasilkan memiliki keakuratan, tepat waktu, relevansi dan kelengkapan maka pencegahan *fraud* pun akan terjadi dengan baik. Informasi yang berkualitas membuat perusahaan merasa terbantu karena memperoleh manfaat dari informasi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* juga dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi.

Semakin tinggi kualitas informasi, maka semakin tinggi penggunaan sistem informasi akuntansi. Sistem dikatakan sukses apabila kualitas informasi mampu menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam mencegah terjadinya *fraud* internal maupun eksternal. Sistem informasi akuntansi dengan kualitas informasi yang baik akan meminimalisir terjadinya kecurangan, berdasarkan penelitian Mufidah (2017) bahwa sistem informasi akuntansi secara

signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, secara positif signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Menurut Suwardjono (2010) bahwa informasi akan bermanfaat jika informasi tersebut dipahami dan digunakan oleh pemakai. Informasi juga akan bermanfaat kalau pemakai mempercayai informasi tersebut (Septian, 2019:30).

Hasil penelitian Setyaningsih & Nengzih (2020) yang menyatakan bahwa Kualitas informasi akuntansi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*

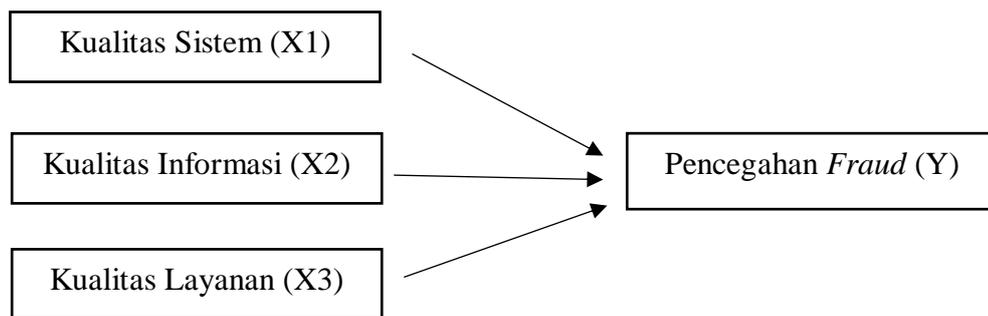
2.3.3 Pengaruh Kualitas layanan dengan Metode Delone & Mclean terhadap Pencegahan *Fraud*.

Kualitas layanan yang baik adalah kualitas yang memberikan tanggapan, jaminan untuk memenuhi tujuan perusahaan, maka semakin tinggi kualitas layanan maka semakin baik kualitas sistem informasi yang digunakan bila *software* yang digunakan ada permasalahan atau eror, dengan sigap tim pengembang memperbaiki permasalahan tersebut dan tidak ada lagi celah untuk terjadinya kecurangan sehingga kualitas layanan juga penting untuk kesuksesan sistem informasi akuntansi.

Kualitas sistem informasi akuntansi biasanya tertuju pada efektifitas dan efisiensi dari kinerja sistem informasi. Bahkan menurut DeLone dan McLean dalam Taufik Saleh, Darwanis dan Usman Bakar (2012) yang dikutip oleh (Septian, 2019:28) mengemukakan bahwa kualitas sistem informasi merupakan ciri karakteristik kualitas yang diinginkan dari sistem informasi itu sendiri. Dan sesuai

dengan pernyataan (Sofia, 2017) yang dikutip oleh (Aditama, 2020:25) bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat mencegah terjadinya *fraud* karena pencegahan *fraud* tidak terlepas dari unsur sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian Mufidah & Saputri (2019) yang menyatakan bahwa Kualitas layanan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*.



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian

Hipotesis Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kualitas sistem berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
2. Kualitas informasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*
3. Kualitas layanan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

4. Kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan berpengaruh bersama sama terhadap pencegahan *fraud*

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian dan Gambaran Umum perusahaan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dengan metode Delone & Mclean (X) dan pencegahan *fraud* (Y)

3.1.2 Gambaran umum perusahaan

1. Sekilas Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3

triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional (regional champion Bank), yang diwujudkan dalam program transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu:

1. Implementasi budaya. Dilakukan dengan restrukturisasi organisasi berbasis kinerja, penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja, pengembangan leadership dan talent serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis.
2. Pengendalian tingkat NPL secara agresif. Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat sistem manajemen risiko. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.
3. Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.
4. Pengembangan dan pengelolaan program aliansi. antar Direktorat atau *Business Unit* dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah, serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah existing maupun *value chain* dari nasabah-nasabah dimaksud.

(Bank Mandiri, n.d./ www.bankmandiri.co.id/diunduh 29/06/2021)



Gambar 3.1 Logo Bank Mandiri

Sumber : (Bank Mandiri)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:7), metode penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah – kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut juga sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel menjelaskan mengenai proses penentuan ukuran suatu. Variabel yang diteliti, konsep, indikator serta skala pengukurannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:67) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua jenis variabel yang berhubungan antara satu variabel dengan variabel lain yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terkait (*dependent variable*).

1) Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), Sugiyono (2019:69). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dengan metode Delone & Mclean yang terdiri atas sub variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan.

2) Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud*.

Berikut operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Faktor	Indikator	Skala
1	Kualitas Sistem informasi Akuntansi (X) menurut Delone & Mclean (2003)	Kualitas Sistem	Mudah digunakan	Ordinal
			Integritas	
			Fleksibilitas	
			Kecepatan Akses	
			Keamanan	
			Keandalan Sistem	
		Kualitas Informasi	Kelengkapan	
			Relevan	
			Akurat	
			Ketepatan Waktu	
			Format	
		Kualitas Layanan	Jaminan	
			Empati	

No	Variabel	Faktor	Indikator	Skala
2	Pencegahan <i>Fraud</i> (Y) menurut Tunggal (2012 : 33)		Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu.	Ordinal
			Proses rekrutmen yang jujur.	
			Pelatihan <i>fraud</i> awareness.	
			Lingkup kerja yang positif.	
			Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati.	
			Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan.	
Tanamkan kesan bahwa setiap tindak kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal.				

Sumber: Pengolahan Data 2021

Dalam operasional variabel ini menggunakan skala ordinal. Skala ordinal digunakan untuk memberikan informasi pada jawaban. Setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.

Dengan menggunakan *skala Likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pertanyaan Sugiyono (2019:146). Berdasarkan pengertian diatas, skala ordinal digunakan karena bertujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.

3.2.3 Populasi dan Teknik penentuan sampel

3.2.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi di Bank Mandiri Cabang Bandung.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* (Sugiyono, 2019:131).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena dalam penelitian ini hanya berfokus kepada sampel yang sesuai dengan kriteria yang di tentukan oleh peneliti sehingga tidak semua sampel diambil oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah para karyawan yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi dan bekerja di Bank Mandiri Cabang Bandung.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

no	Bagian Dari Perusahaan	Jumlah Karyawan
1	Teller	26
2	Sales General Produktif	5
3	Credit Admin	4
4	verifikatur	3
5	Costumer Service	2
Jumlah		40

Sumber : Data Diolah 2021

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan oleh penulis adalah data primer. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Menurut Sugiyono (2019:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan secara terbuka ataupun tertutup yang diberikan kepada responden.

3.2.4.1 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang terdiri dari, bagian pertama yaitu data diri responden, bagian kedua yaitu variable penelitian Kualitas sistem informasi akuntansi, bagian ketiga yaitu terdapat variable pencegahan *fraud*. Skala pengukuran yang digunakan untuk Variabel bebas dan variabel terikat adalah skala ordinal dengan tipe skala *Likert*. Skala *Likert* mempunyai interval 1-5, penelitian adapun pemberian skor tersebut adalah:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kuesioner
Pemberian bobot nilai (skor) Skala Likert

Pernyataan	Nilai Bobot
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Cukup (C)	3
Setuju (ST)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : (Sugiyono, 2019:147)

3.2.5 Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

3.2.5.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:175), Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu pengujian melakukan fungsi ukurannya. Instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dalam pengujian validitas dilakukan dengan menghubungkan korelasi skor tiap item skor instrumen dengan total item-itemnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Statistic Program Social Science SPSS 25.0 for windows*. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika r hitung \leq r tabel, maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi item total. Rumus Product Moment Pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[(n \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][n^2 \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan untuk setiap item pertanyaan variabel Y

3.2.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai istilah lain seperti kepercayaan, kehandalan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Namun, ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Priandari, 2019:33).

Uji reliabilitas ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yaitu dengan bantuan program *Statistic Program Social Science (SPSS) V.25.0 for windows*. Adapun rumus statistik yang digunakan, yaitu:

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas

k = Banyaknya jumlah item

$\sum Si^2$ = Jumlah varian sector item

S^2 = Varian total skor

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan SPSS v.25.0 dan menggunakan metode Cronbach Alpha yang akan menghasilkan nilai alpha dalam skala 0 -1, yang

dapat di kelompokkan dalam lima skala. Nilai masing-masing kelas dan tingkat reliabilitasnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Nilai dan tingkat reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Tidak Reliabel
0,201 – 0,40	Kurang Reliabel
0,401 – 0,60	Cukup Reliabel
0,601 -0,80	Reliabel
0,801 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : (Sugiyono, 2019)

3.2.6 Teknik Analisis Data

3.2.6.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali yang di kutip oleh (Priandari, 2019), tujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya berdistribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau saja asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Adapun dua cara untuk kita mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistika *Kolomogorov Smirnov Test*. Residual terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Priandari, 2019)

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas, ditunjukkan dengan melakukan

Uji Glesjer, mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilainya diatas tingkat kepercayaan 5%. Kemudian ditunjukkan dengan grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual Nya (SRESID). Jika terdapat pola tertentu dalam grafik, maka diidentifikasi telah terjadi heterokedistisitas. Akan tetapi, jika membentuk pola yang jelas atau menyebar di atas dan bawah angka nol berarti tidak terjadi heterokedistisitas. Menurut Ghozali yang dikutip oleh (Aditama, 2020):

- a. Jika ada pola tertentu grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastis.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebarkan di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastic.

3) Analisis Regresi Berganda

Sugiyono (2013:210) mengatakan bahwa analisis regresi linear berganda sebagai alat analisis yang gunanya untuk memprediksi perubahan nilai variabel jika variabel lain diubah. Tujuan dari penggunaan analisis ini untuk mengetahui derajat atau kekuatan pengaruh kualitas produk dan citra merek untuk mencapai loyalitas pelanggan. Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$$

Y = variabel dependen (dalam penelitian ini Sub Variabel pencegahan *fraud*)

X1, X2, X3 = variabel independen (dalam penelitian ini Kualitas sistem (X1), Kualitas informasi(X2) dan Kualitas layanan(X3))

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien masing-masing faktor

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dari satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun kekurangan dalam pengujian koefisien determinasi ini yaitu bias pada jumlah variabel bebas yang dimasukkan. Maka dari itu peneliti banyak menganjurkan menggunakan nilai *adjusted* R^2 .

Rumus untuk menemukan koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kd = R_{yx1x2^2} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi.

R_{yx1x2^2} = Koefisien korelasi dikuadratkan.

Sedangkan dalam mencari *adjusted* R^2 menggunakan rumus:

$$Adjusted R^2 = r^2 - \frac{k-1}{n-k} (1 - r^2)$$

Keterangan:

r^2 = Koefisien determinasi sebelum disesuaikan.

k = Banyaknya variabel.

n = Jumlah data yang digunakan.

3.2.6.2 Uji t

Menurut Riduan dan Sunarto (2015) yang dikutip oleh (Aditama, 2020:39) uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan. Pengujian ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain adalah nol atau konstan. Sama halnya dengan uji F, dalam uji t pun penulis memiliki preferensi menggunakan perbandingan nilai probabilitas (*prob*) dan α untuk menarik kesimpulan. Pada uji t ini penulis menggunakan beberapa tingkatan nilai α , antara lain 10%, 5% dan 1%. Berikut langkah-langkah dalam uji t:

1) Merumuskan hipotesis

$H_{01} : \beta = 0$, Kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

$H_{a1} : \beta \neq 0$, Kualitas sistem berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

$H_{02} : \beta = 0$, Kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

$H_{a2} : \beta \neq 0$, Kualitas informasi berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

$H_{03} : \beta = 0$, Kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

$H_{a3} : \beta \neq 0$, Kualitas layanan berpengaruh terhadap tingkat Pencegahan *Fraud*.

2) Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% atau 0,05 ($\alpha=0,05$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi 5%.

3) Menentukan kriteria uji

- H_0 ditolak jika t statistik $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_a diterima

- H_0 diterima jika t statistik $\geq 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_a ditolak

Nilai t tabel didapat dari:

$$Df = n - k - 1$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

k = Variabel independen

3.2.6.3 Uji F

Menurut Ghozali (2016:171) uji F untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (*independent variable*) memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Langkah-langkah pengujian menggunakan Uji F sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh secara simultan variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas layanan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas layanan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% atau 0,05 ($\alpha=0,05$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi 5%.

3) Menentukan kriteria uji

- H_0 ditolak jika $F_{\text{signifikan}} \geq 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ dan H_a diterima
- H_0 diterima jika $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan H_a ditolak

Berikut rumus signifikansi:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi gabungan

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Pengujian Instrumen

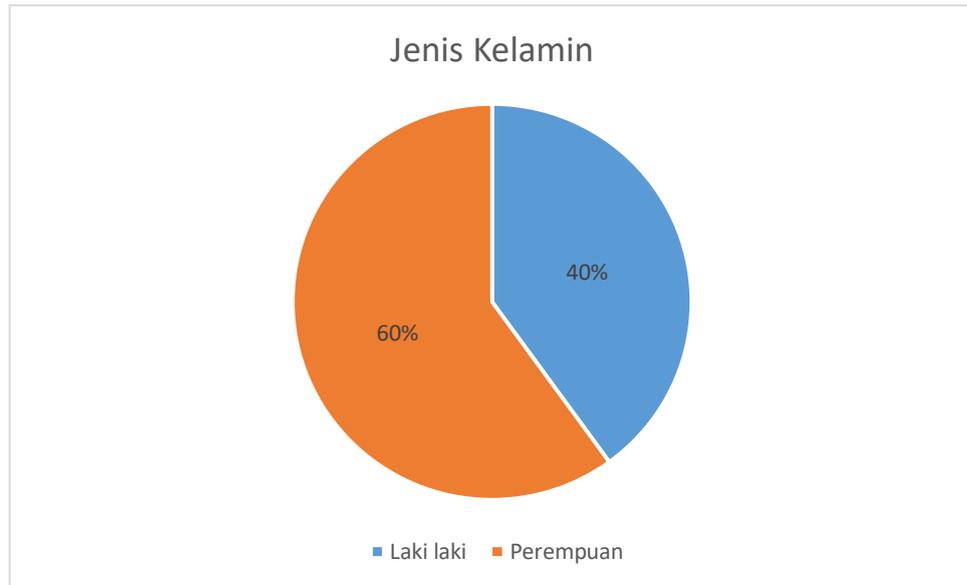
Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data hasil kuesioner mengenai pengaruh Kualitas sistem informasi akuntansi dengan metode Delone & Mclean terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung yang kemudian akan diolah menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan program *software* IBM SPSS v.25 agar dapat dianalisis dan digunakan untuk menemukan hasil akhir yaitu pengambilan keputusan hipotesis yang telah diajukan.

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Karyawan Bank Mandiri Cabang Kota Bandung. Dari data yang telah dikumpulkan, diperoleh deskripsi responden yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, divisi pekerjaan dan pendidikan terakhir. Adapun gambaran umum responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki – Laki	16
Perempuan	24
Total	40



Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

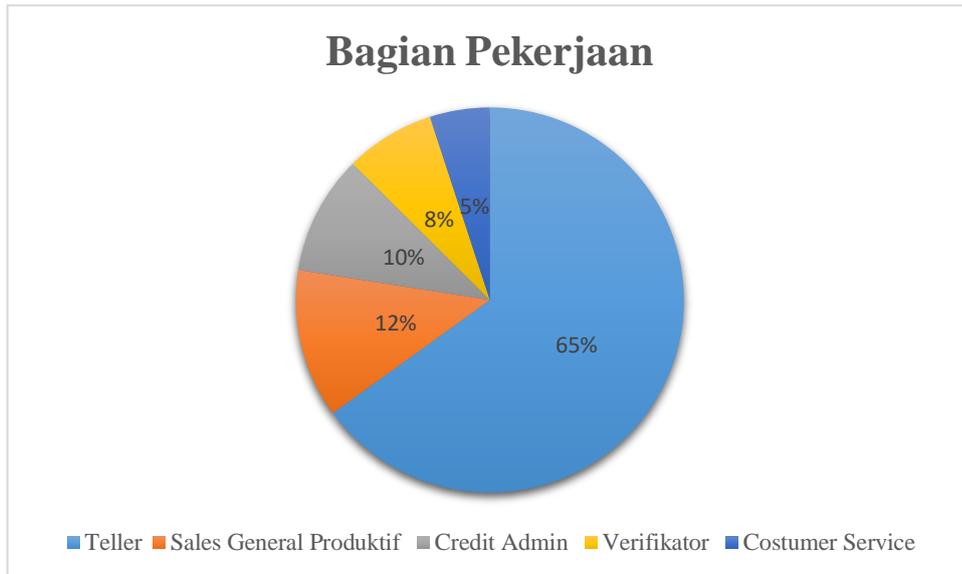
Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa frekuensi responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden atau sebesar 60% sedangkan sisanya berjenis kelamin laki - laki sebanyak 16 responden atau sebesar 40%.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Bagian Pekerjaan.

no	Bagian Dari Perusahaan	Jumlah Karyawan
1	Teller	26
2	Sales General Produktif	5
3	Credit Admin	4
4	verivikatur	3
5	Costumer Service	2



Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Bagian Pekerjaan

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui responden didominasi oleh Teller sebanyak 26 responden atau sebesar 65%, Sales General Produktif sebanyak 5 responden atau sebesar 12%, Credit Admin sebanyak 4 responden atau sebesar 10%, verivikatur sebanyak 3 responden atau sebesar 8% dan Costumer Service Sebanyak 2 responden atau sebesar 5%.

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan	Frekuensi
S1	40
S2	0



Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Sumber: Data Diolah 2021

4.2 Gambaran Variabel Penelitian

Untuk memudahkan penelitian dari jawaban responden, maka dibuat bobot penelitian sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) : diberi bobot 5
- Setuju (S) : diberi bobot 4
- Cukup (C) : diberi bobot 3
- Tidak Setuju (TS) : diberi bobot 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi bobot 1

Untuk memudahkan penelitian dari jawaban responden, maka dibuat kriteria penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	0% - 20%	Sangat Lemah
2	21% - 40%	Lemah
3	41% - 60%	Cukup Kuat
4	61% - 80%	Kuat
5	81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Septian (2019)

4.2.1 Kondisi pengaruh kualitas sistem pada Bank Mandiri Cabang Bandung

Variabel pada Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan yang terbagi menjadi 7 indikator yaitu mudah digunakan, keamanan, integritas, kecepatan akses, fleksibel dan keandalan sistem.

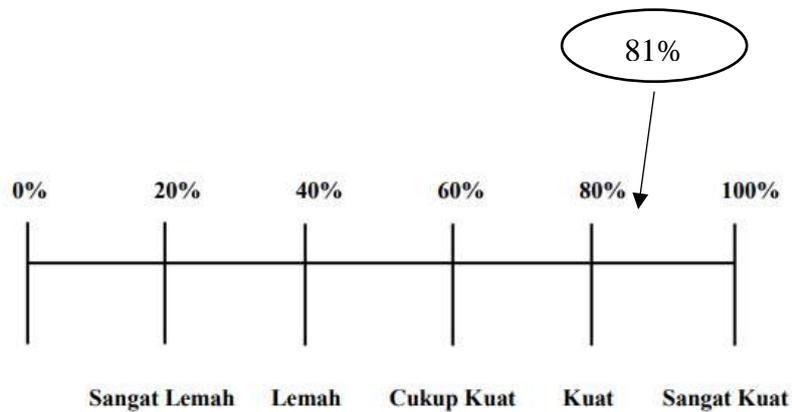
Tabel 4.5

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Sistem (X1)

Item Pertanyaan	Frekuensi Tanggapan					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal	%
	SS	S	C	TS	STS				
P1	11	26	2	1	0	40	167	200	84%
P2	8	29	2	0	0	39	162	200	81%
P3	7	25	8	0	0	40	159	200	80%
P4	9	22	9	0	0	40	160	200	80%
P5	12	25	3	0	0	40	169	200	85%
P6	7	24	9	0	0	40	158	200	79%
P7	7	20	9	4	0	40	150	200	75%
P8	7	27	6	0	0	40	161	200	81%
P9	14	23	3	0	0	40	171	200	86%
P10	7	23	10	0	0	40	157	200	79%
Total							1614	2000	81%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Pada Tabel 4.5 diatas, diketahui skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan - pernyataan yang membentuk variabel kualitas sistem adalah 1614 dan skor ideal sebesar 2000 dengan nilai persentase yang diperoleh 81%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi termasuk kategori sangat kuat. Kategori sangat kuat jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum seperti dibawah ini.



Gambar 4.4
Garis Kontinum Kategori Kualitas Sistem

4.2.2 Pengaruh Kualitas Informasi pada Bank Mandiri Cabang Bandung

Variabel pada Kuesioner ini terdiri dari 6 pertanyaan yang terbagi menjadi indikator yaitu Kelengkapan, akurat, relevan, ketepatan waktu dan format.

Tabel 4.6

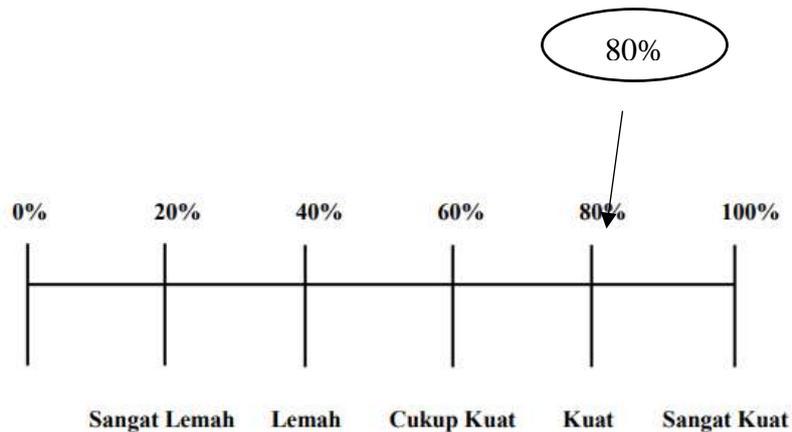
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Informasi (X2)

item pertanyaan	Frekuensi Tanggapan					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal	%
	SS	S	C	TS	STS				
P1	14	20	6	0	0	40	168	200	84%
P2	8	24	8	0	0	40	160	200	80%
P3	6	27	7	0	0	40	159	200	80%
P4	9	24	7	0	0	40	162	200	81%
P5	6	28	5	1	0	40	159	200	80%
P6	4	28	6	2	0	40	154	200	77%
Total							962	1200	80%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Pada Tabel 4.6 diatas, diketahui skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan - pernyataan yang membentuk variabel kualitas informasi adalah 962

dan skor ideal sebesar 1200 dengan nilai prosentase yang diperoleh 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi termasuk kategori kuat. Kategori kuat jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum seperti dibawah ini.



Gambar 4.5

Garis Kontinum Kategori Kualitas Informasi

4.2.3 Pengaruh Kualitas Layanan pada Bank Mandiri Cabang Bandung

Variabel pada Kuesioner ini terdiri dari 2 pertanyaan yang terbagi menjadi indikator yaitu jaminan dan empati.

Tabel 4.7

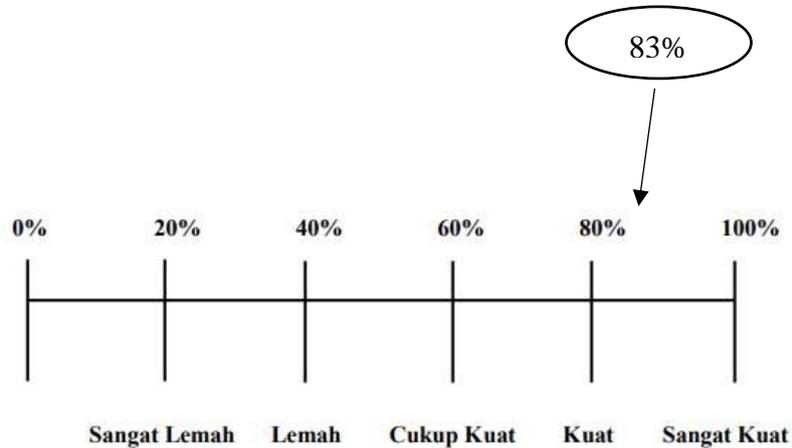
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Layanan (X3)

item pertanyaan	Frekuensi Tanggapan					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal	%
	SS	S	C	TS	STS				
P1	13	19	8	0	0	40	165	200	83%
P2	14	20	6	0	0	40	168	200	84%
Total							333	400	83%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Pada Tabel 4.7 diatas, diketahui skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan - pernyataan yang membentuk variabel kualitas layanan adalah 333 dan skor ideal sebesar 400 dengan nilai prosentase yang diperoleh 83%. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi termasuk kategori sangat kuat. Kategori sangat kuat jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum seperti dibawah ini.



Gambar 4.6

Garis Kontinum Kategori Kualitas Layanan

4.2.4 Pencegahan *Fraud* pada Bank Mandiri Cabang Bandung

Variabel pada Kuesioner ini terdiri dari 7 pertanyaan yang terbagi menjadi beberapa indikator yaitu

1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu.
2. Proses rekrutmen yang jujur.
3. Pelatihan fraud awareness.
4. Lingkup kerja yang positif.
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati.
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan.
7. Tanamkan kesan bahwa setiap tindak kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal.

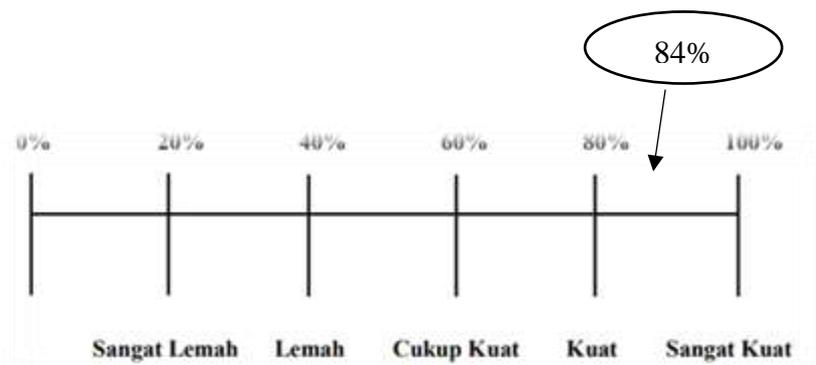
Tabel 4.8

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan *Fraud* (Y1)

item pertanyaan	Frekuensi Tanggapan					Jumlah	Skor Aktual	Skor Ideal	%
	SS	S	C	TS	STS				
P1	21	18	1	0	0	40	180	200	90%
P2	9	23	8	0	0	40	161	200	81%
P3	16	19	5	0	0	40	171	200	86%
P4	7	25	8	0	0	40	159	200	80%
P5	12	20	8	0	0	40	164	200	82%
P6	19	20	1	0	0	40	178	200	89%
P7	10	26	4	0	0	40	166	200	83%
Total							1179	1400	84%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Pada Tabel 4.8 diatas, diketahui skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan - pernyataan yang membentuk variabel pencegahan *fraud* adalah 1179 dan skor ideal sebesar 1400 dengan nilai prosentase yang diperoleh 84%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi termasuk kategori sangat kuat. Kategori sangat kuat jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum seperti dibawah ini.



Gambar 4.7

Garis Kontinum Kategori Pencegahan *Fraud*

4.3 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017:198) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh item yang telah disusun beserta indikator-indikator nya sesuai dengan operasionalisasi variabel yang telah dibuat. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Pengujian tersebut dilakukan dengan mengkorelasikan skor jawaban responden dari setiap item pernyataan kuesioner. Dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom ($df = n-2$), dalam hal ini jumlah sampel (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini jumlah sampel $n=30$, sehingga besarnya df yaitu $30-2 = 28$, dengan signifikansi nya 5% didapat $r_{tabel} = 0,312$. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r_{tabel} , maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Sebaliknya jika koefisien korelasi (r) bernilai negatif atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

1. Uji Validitas Variabel Kualitas Sistem

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Sistem (X1)

No Item	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
1	0,576	0,312	Valid
2	0,505	0,312	Valid
3	0,743	0,312	Valid
4	0,645	0,312	Valid
5	0,523	0,312	Valid

No Item	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
6	0,777	0,312	Valid
7	0,648	0,312	Valid
8	0,539	0,312	Valid
9	0,495	0,312	Valid
10	0,651	0,312	Valid

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari hasil perhitungan untuk uji validitas pada tabel 4.9 di atas yaitu untuk variable kualitas sistem (X1) didapatkan koefisien validitas antara 0,495 – 0,777. Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh instrument penelitian yang digunakan memiliki nilai koefisien validitas (r) > 0,312 (r_{tabel}) sehingga seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas sistem dinyatakan valid.

2. Uji Validitas Variabel Kualitas Informasi

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Informasi (X2)

No Item	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
1	0,726	0,312	Valid
2	0,670	0,312	Valid
3	0,582	0,312	Valid
4	0,769	0,312	Valid
5	0,626	0,312	Valid
6	0,463	0,312	Valid

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari hasil perhitungan untuk uji validitas pada tabel 4.10 di atas yaitu untuk variable kualitas informasi (X2) didapatkan koefisien validitas antara 0,463 – 0,769. Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh instrument penelitian yang digunakan memiliki nilai koefisien validitas (r) > 0,312 (r_{tabel}) sehingga seluruh instrumen

penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas informasi dinyatakan valid.

3. Uji Validitas Variabel Kualitas Layanan

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Layanan (X3)

No Item	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
1	0,919	0,312	Valid
2	0,910	0,312	Valid

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari hasil perhitungan untuk uji validitas pada tabel 4.11 di atas yaitu untuk variable kualitas layanan (X3) didapatkan koefisien validitas antara 0,910 – 0,919. Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh instrument penelitian yang digunakan memiliki nilai koefisien validitas (r) > 0,312 (r_{tabel}) sehingga seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas layanan dinyatakan valid.

4. Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud*

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

No Item	Koefisien Validitas	r_{tabel}	Keterangan
1	0,712	0,312	Valid
2	0,573	0,312	Valid
3	0,675	0,312	Valid
4	0,806	0,312	Valid
5	0,687	0,312	Valid
6	0,667	0,312	Valid
7	0,632	0,312	Valid

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari hasil perhitungan untuk uji validitas pada tabel 4.12 di atas yaitu untuk variable pencegahan *fraud* (Y) didapatkan koefisien validitas antara 0,573 – 0,806. Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh instrument penelitian yang digunakan memiliki nilai koefisien validitas $(r) > 0,312$ (r_{tabel}) sehingga seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas sistem informasi akuntansi dinyatakan valid.

4.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Perhitungan koefisien keandalan alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan program *Statistic Program Social Science (SPSS) V.25.0*

1. Uji Reliabilitas Kualitas Sistem (X1)

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Sistem (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,812	10

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari tabel 4.13, dapat terlihat bahwa variabel X1 sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* nya yaitu sebesar 0,812 yang dimana diatas dari 0,60. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dapat memperoleh data yang bila pernyataan diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

2. Uji Reliabilitas Kualitas Informasi (X2)

Tabel 4.14

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Informasi (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,711	6

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari tabel 4.14, dapat terlihat bahwa variabel X2 sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* nya yaitu sebesar 0,711 yang dimana diatas dari 0,60. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dapat memperoleh data yang bila pernyataan diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

3. Uji Reliabilitas Kualitas Layanan (X3)

Tabel 4.15

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Layanan (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,803	2

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari tabel 4.15, dapat terlihat bahwa variabel X3 sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* nya yaitu sebesar 0,803 yang dimana diatas dari 0,60. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dapat memperoleh data yang bila pernyataan diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4. Uji Reliabilitas Pencegahan *Fraud* (Y)

Tabel 4.16
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,801	7

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari tabel 4.16, dapat terlihat bahwa variabel Y sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* nya yaitu sebesar 0,801 yang dimana diatas dari 0,60. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dapat memperoleh data yang bila pernyataan diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya terdistribusi normal. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Jika didapat nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate dan jika didapat nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal.

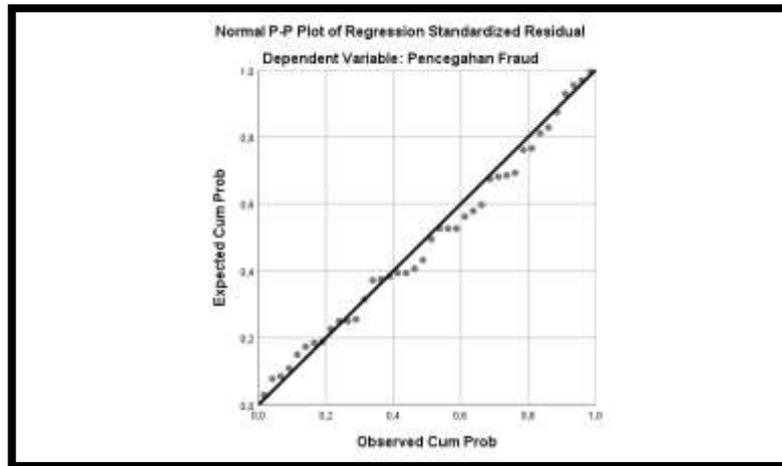
Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,85034246
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,044
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov (K-S) adalah 1,85 dengan signifikansi sebesar 0,2 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Cara lainnya untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan cara melihat dengan melihat normal probability plot ataupun dengan melihat grafik secara histogram. Hasil uji normalitas menggunakan normal probability plot dan grafik secara histogram adalah sebagai berikut:

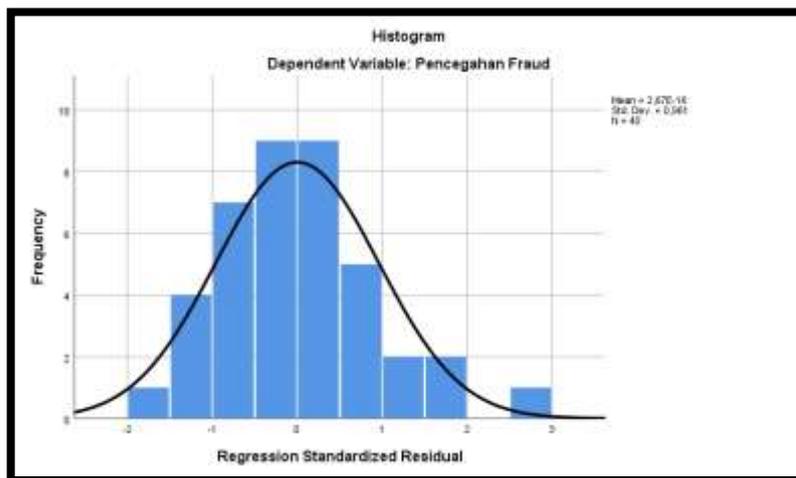


Gambar 4.8

Grafik Normal *P-Plot*

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Pada gambar 4.8 sebaran distribusi dapat dilihat dengan menggunakan grafik *P-Plot*. Berdasarkan hasil grafik normal *P-Plot* pada gambar dapat diketahui bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis-garis diagonal serta mendekati sekitaran garis yang berarti nilai residual berdistribusi normal.



Gambar 4.9

Grafik Normalitas Histogram

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan gambar 4.9 memperlihatkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri yang artinya adalah data berdistribusi normal, maka dapat diambil kesimpulan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolonieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance, pengujian menggunakan SPSS 25.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kualitas Sistem	,459	2,180
	Kualitas Informasi	,439	2,277
	Kualitas Layanan	,867	1,153
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud			

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan sebesar 0,459, 0,439 dan 0,867 lebih besar dari 0,1. Sementara sedangkan nilai VIF variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan sebesar 2,180, 2,277 dan 1,153 lebih kecil dari 10. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

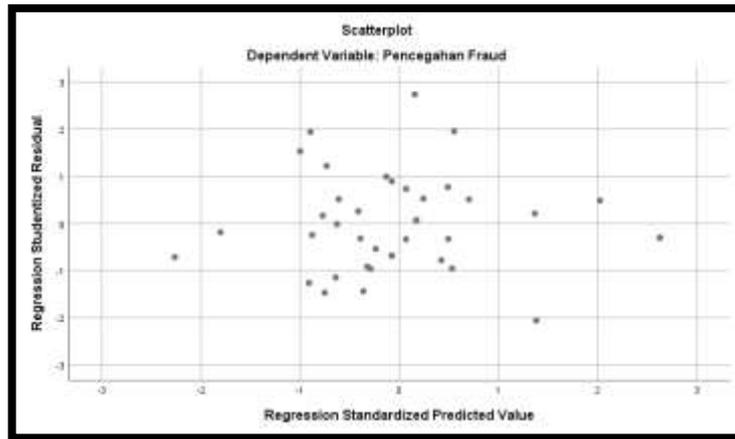
Tabel 4.19
Uji Heteroskedastistas Glesjer

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,175	2,113		1,502	,142
	Kualitas Sistem	-,084	,071	-,285	-1,184	,244
	Kualitas Informasi	,092	,116	,194	,791	,434
	Kualitas Layanan	-,068	,157	-,075	-,431	,669

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan data hasil uji glesjer diatas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala Heteroskedastistas, menunjukkan nilai signifikansi (p-value) variabel kualitas sistem sebesar 0,244, kualitas informasi sebesar 0,434, dan kualitas layanan sebesar 0,669, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependent pencegahan *fraud* karena nilai signifikansi nya diatas 0,05 atau 5%.



Gambar 4.10

Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan hasil gambar 4.10 di atas bisa dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.20

Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,424	3,468		1,276	,210
	Kualitas Sistem	,285	,116	,379	2,458	,019
	Kualitas Informasi	,534	,190	,443	2,813	,008
	Kualitas Layanan	,080	,257	,035	,309	,759

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Dari hasil regresi pada tabel tersebut, maka dapat dibentuk sebuah persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,424 + 0,285X_1 + 0,534X_2 + 0,08X_3$$

Nilai konstanta (a) sebesar 4,424 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan maka nilai pencegahan *fraud* adalah 4,424. Koefisien regresi ganda sebesar 0,285, 0,534 dan 0,08 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor (dalam satuan persentase) kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,285%, 0,534% dan 0,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan berkontribusi positif terhadap pencegahan *fraud*.

4.5.3 Analisis Koefisien Determinasi

4.5.3.1 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besarnya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yaitu kualitas sistem (X_1), kualitas informasi (X_2) dan kualitas layanan (X_3) dengan variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* (Y), setelah diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,575 maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,779 ^a	,607	,575	1,926
a. Predictors: (Constant), Kualitas Layanan, Kualitas Sistem, Kualitas Informasi				
b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud				

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,575. Hal ini menandakan bahwa variabel kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan bisa menjelaskan 57,7% variasi variabel pencegahan *fraud*. Sedangkan sisanya 42,3% dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

4.5.4 Uji Hipotesis

4.5.4.1 Uji t

1. Kualitas Sistem Terhadap Pencegahan *Fraud*

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah kualitas sistem secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pencegahan *fraud*, dan nilai $t_{tabel} = t(t = \frac{\alpha}{2}; n - k - 1) = t(\frac{0,05}{2}; 40 - 3 - 1) = 0,025; 36 = 2,028$. Maka digunakan statistik uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

- 1) H₀₁ artinya tidak pengaruh antara kualitas sistem terhadap kualitas pencegahan *fraud*.

- 2) H_{a1} artinya terdapat pengaruh antara kualitas sistem terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.22

Hasil Perhitungan Uji t Kualitas Sistem Terhadap Pencegahan *Fraud*

Model	t_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	A	keterangan	kesimpulan
X1 → Y	2,458	2,028	0,019	0,05	H_0 ditolak	Berpengaruh

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.22, diketahui bahwa hasil perhitungan uji t_{hitung} sebesar 2,458, t_{tabel} yaitu sebesar 2,028 dan kolom Sig sebesar 0,019 maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig 0,019, yang berarti bahwa secara parsial variabel kualitas sistem berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

2. Kualitas Informasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah kualitas informasi secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pencegahan *fraud*, maka digunakan statistik uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

- 1) H_{01} artinya tidak pengaruh antara kualitas informasi terhadap pencegahan *fraud*.
- 2) H_{a1} artinya terdapat pengaruh antara kualitas informasi terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.23

Hasil Perhitungan Uji t Kualitas Informasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

Model	t_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	A	keterangan	kesimpulan
X1 → Y	2,813	2,028	0,008	0,05	H ₀ ditolak	Berpengaruh

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.23, diketahui bahwa hasil perhitungan uji t_{hitung} sebesar 2,813, t_{tabel} yaitu sebesar 2,028 dan kolom Sig sebesar 0,008 maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig 0,008, yang berarti bahwa secara parsial variabel kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

3. Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan *Fraud*

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah kualitas layanan secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pencegahan *fraud*, maka digunakan statistik uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

- 1) H₀₁ artinya tidak pengaruh antara kualitas layanan terhadap kualitas pencegahan *fraud*.
- 2) H_{a1} artinya terdapat pengaruh antara kualitas layanan terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.24

Hasil Perhitungan Uji t Kualitas layanan Terhadap Pencegahan *Fraud*

Model	t_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	A	keterangan	kesimpulan
X1 → Y	0,309	2,028	0,759	0,05	H ₀ diterima	Tidak berpengaruh

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.24, diketahui bahwa hasil perhitungan uji t_{hitung} sebesar 0,309, t_{tabel} yaitu sebesar 2,028 dan kolom Sig sebesar 0,759 maka dapat

disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas Sig 0,759 ,yang berarti bahwa secara parsial variabel kualitas layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

4.5.4.2 Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pencegahan *fraud* dengan melihat $F_{tabel} = f(k;n - k)$, $f=(3;40 - 3) = (3; 37) = 2,85$ dengan tingkat kesalahan 5%, maka digunakan statistik uji F dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Ho: Variabel kualitas sistem, kualitas dan kualitas layanan tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
2. Ha: Variabel kualitas sistem, kualitas dan kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.25
Hasil Penghitungan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206,448	3	68,816	18,553	,000 ^b
	Residual	133,527	36	3,709		
	Total	339,975	39			
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud						
b. Predictors: (Constant), Kualitas Layanan, Kualitas Sistem, Kualitas Informasi						

Sumber: Data yang diolah SPSS 25.0

Kriteria pengujian uji F sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (berpengaruh)
- 3) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ($0,05 \leq Sig$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak signifikan.
- 4) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ($0,05 \geq Sig$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.

Berdasarkan tabel 4.24, diketahui bahwa hasil perhitungan uji F_{hitung} sebesar 18,553, F_{tabel} pada $n = 40$ dengan 3 variabel yaitu sebesar 2,85 dan kolom Sig sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig 0,000 atau ($0,05 \geq 0,000$), yang berarti bahwa semua variabel independen (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*).

4.6 Pembahasan

4.6.1 Kualitas Sistem Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dianalisis terhadap variabel kualitas sistem diperoleh hasil “sangat kuat”. Data tersebut dibuktikan dengan responden yang didominasi dengan jawaban “setuju” sehingga mendapatkan total skor sebesar 1614 dengan persentase 81%, maka diperoleh kesimpulan bahwa kualitas sistem dikategorikan “sangat baik” karena kategori garis kontinum 80% - 100% termasuk

kategori sangat baik. Hal ini berarti kualitas sistem pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung telah diterapkan dengan sangat baik.

Kualitas sistem menurut Delone & Mclean (2003) terdiri dari 6 indikator yaitu mudah digunakan, integrasi, fleksibilitas, kecepatan akses, keamanan dan keandalan sistem. Jika dilihat dari jawaban responden untuk beberapa pernyataan menunjukkan masih adanya nilai prosentase yang rendah pada pernyataan variabel kualitas sistem, artinya meskipun kualitas sistem pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk ke dalam kategori sangat baik, namun masih menunjukkan adanya kelemahan yang harus diperbaiki, terutama keandalan sistem pada sistem informasi akuntansi perusahaan.

4.6.2 Kualitas Informasi Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dianalisis terhadap variabel kualitas informasi, diperoleh hasil “kuat”. Data tersebut dibuktikan dengan responden yang didominasi dengan jawaban “setuju” sehingga mendapatkan total skor sebesar 962 dengan persentase 80%, maka diperoleh kesimpulan bahwa kualitas sistem dikategorikan “baik” karena kategori garis kontinum 60% - 80% termasuk kategori baik. Hal ini berarti kualitas informasi pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung telah diterapkan dengan baik.

Kualitas informasi menurut Delone & Mclean (2003) terdiri dari 5 indikator yaitu kelengkapan, relevan, akurat, ketepatan waktu dan format. Jika dilihat dari jawaban responden untuk beberapa pernyataan menunjukkan masih adanya nilai persentase yang rendah pada pernyataan variabel kualitas informasi, artinya meskipun kualitas informasi pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk

ke dalam kategori baik, namun masih menunjukkan adanya kelemahan yang harus dibenahi, terutama ketepatan waktu pada informasi sistem informasi akuntansi perusahaan.

4.6.3 Kualitas Layanan Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dianalisis terhadap variabel kualitas layanan diperoleh hasil “sangat kuat”. Data tersebut dibuktikan dengan responden yang didominasi dengan jawaban “setuju” sehingga mendapatkan total skor sebesar 333 dengan persentase 83%, maka diperoleh kesimpulan bahwa kualitas sistem dikategorikan “sangat baik” karena kategori garis kontinum 80% - 100% termasuk kategori sangat baik. Hal ini berarti kualitas layanan pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung telah diterapkan dengan sangat baik.

Kualitas sistem menurut Delone & Mclean (2003) terdiri dari 2 indikator yaitu jaminan dan empati. Jika dilihat dari jawaban responden untuk beberapa pernyataan menunjukkan tidak adanya nilai persentase yang rendah pada pernyataan variabel kualitas layanan, artinya kualitas layanan pada sistem informasi akuntansi sudah sangat baik dan terus dikembangkan dengan baik.

4.6.4 Pencegahan Fraud Pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dianalisis terhadap variabel pencegahan *fraud* diperoleh hasil “sangat kuat”. Data tersebut dibuktikan dengan responden yang didominasi dengan jawaban “setuju” sehingga mendapatkan total skor sebesar 1179 dengan persentase 84%, maka diperoleh kesimpulan bahwa kualitas sistem dikategorikan “sangat baik” karena kategori garis kontinum 80% -

100% termasuk kategori sangat baik. Hal ini berarti pencegahan *fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung telah diterapkan dengan sangat baik.

Pencegahan *fraud* menurut Tunggal (2012) terdiri dari 7 indikator yaitu

1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu.
2. Proses rekrutmen yang jujur.
3. Pelatihan *fraud awareness*.
4. Lingkup kerja yang positif.
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati.
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan.
7. Tanamkan kesan bahwa setiap tindak kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal.

. Jika dilihat dari jawaban responden untuk beberapa pernyataan menunjukkan tidak adanya nilai prosentase yang rendah pada pernyataan variabel pencegahan *fraud*, artinya pencegahan *fraud* pada sistem informasi akuntansi sudah sangat baik.

4.6.5 Pengaruh Kualitas Sistem Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh kualitas sistem secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*, maka dapat diartikan semakin baik kualitas sistem Bank Mandiri Cabang Bandung akan membuat pencegahan *fraud* semakin maksimal untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan yang dilakukan oleh Aditama (2020) menyatakan bahwa dengan adanya software akuntansi untuk mencatat transaksi dan menyusun suatu laporan keuangan dengan keamanan yang baik sesuai karakteristik kualitas

sistem maka kecil kemungkinan kesempatan karyawan untuk melakukan kecurangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bila kualitas sistem semakin baik maka kesempatan karyawan untuk melakukan kecurangan akan semakin kecil.

4.6.6 Pengaruh Kualitas Informasi Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh kualitas informasi secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*, maka dapat diartikan semakin tinggi kualitas informasi, maka semakin tinggi penggunaan sistem informasi akuntansi. Sistem dikatakan sukses apabila kualitas informasi mampu menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam mencegah terjadinya *fraud* internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mufidah (2017) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, secara positif signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dan sejalan dengan pernyataan menurut Suwardjono (2010) bahwa informasi akan bermanfaat jika informasi tersebut dipahami dan digunakan oleh pengguna. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas informasi pada sistem informasi akuntansi Bank Mandiri Cabang Bandung akan membuat pencegahan *fraud* semakin maksimal untuk dilakukan.

4.6.7 Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kualitas layanan secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*, maka dapat diartikan semakin tinggi kualitas layanan maka pengaruh terhadap pencegahan *fraud* tidak signifikan karena signifikansi sebesar 0,759 yang dimana seharusnya lebih kecil dari 0,05. Maka penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Delone & Mclean (2003) yaitu Kualitas sistem informasi akuntansi biasanya tertuju pada efektifitas dan efisiensi dari kinerja sistem informasi, karena pada penelitian ini semakin tinggi efektifitas dan efisiensi kualitas layanan pada sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan penelitian ini pun tidak sesuai dengan penelitian Aditama (2020) bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat mencegah terjadinya *fraud*, karena pencegahan *fraud* tidak terlepas dari unsur sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Dapat dikatakan bahwa kualitas layanan yang tidak signifikan membuat penerapan sistem informasi akuntansi perusahaan tidak berjalan dengan baik.

4.6.8 Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan secara bersama sama terhadap pencegahan *fraud*. Dapat di artikan bahwa bila kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan pada kualitas sistem informasi akuntansi berjalan bersama – sama dan semakin baik maka sistem informasi akuntansi dapat

menjalankan pencegahan *fraud* secara maksimal dan ini sesuai dengan penelitian menurut Aditama (2020) yang menyatakan bahwa bila adanya software akuntansi untuk mencatat transaksi dan menyusun suatu laporan keuangan dengan keamanan yang baik sesuai karakteristik kualitas sistem maka kecil kemungkinan kesempatan karyawan dan sesuai dengan penelitian mufidah (2017) bahwa kualitas sistem informasi akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, secara positif signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

1. Kualitas sistem di Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk kategori sangat baik, artinya sistem pada Bank Mandiri cabang Kota Bandung dapat mudah digunakan, integrasi, fleksibilitas, kecepatan akses, keamanan dan keandalan sistem untuk menunjang sistem informasi akuntansi pada perusahaan.
2. Kualitas informasi di Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk kategori baik, artinya informasi pada sistem Bank Mandiri cabang Kota Bandung lengkap, relevan, akurat, tepat waktu dan format nya sesuai untuk menunjang sistem informasi akuntansi pada perusahaan.
3. Kualitas layanan di Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk kategori sangat baik, artinya layanan pada sistem Bank Mandiri cabang Kota Bandung terjamin dan adanya empati dari tim pengembang nya untuk menunjang sistem informasi akuntansi pada perusahaan.
4. Pencegahan *fraud* di Bank Mandiri Cabang Kota Bandung termasuk kategori sangat baik, artinya Bank Mandiri cabang Kota Bandung sudah menjalankan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu, proses rekrutmen yang jujur, *fraud awareness*, lingkungan kerja yang positif, kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati, program bantuan karyawan dan sanksi

terhadap segala bentuk kecurangan untuk memaksimalkan tindakan pencegahan fraud pada perusahaan.

5. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di Bank Mandiri Cabang Kota Bandung dan kualitas layanan tidak berpengaruh. Tetapi data masing – masing variabel valid dan reliabel serta saat di uji asumsi klasik variabel bebas mendapatkan hasil normal dan berkontribusi positif terhadap pencegahan *fraud*. Pada Uji F kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan berpengaruh secara bersama sama terhadap pencegahan *fraud* hal ini dikarenakan kualitas sistem informasi akuntansi yang baik mempunyai peran cukup besar terhadap pencegahan fraud pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya melakukan perawatan dan pembenahan *software* dan *hardware* secara konsisten agar sistem informasi akuntansi tidak rusak dan keandalan sistem nya terjamin karena masih adanya tanggapan responden yang lemah mengenai keandalan sistem.
2. Perusahaan sebaiknya mengupgrade *hardware* sistem untuk menjaga kestabilan *software* agar berjalan dengan baik dan informasi yang di berikan oleh sistem tepat waktu, karena masih adanya tanggapan responden yang

lemah mengenai ketepatan waktu informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dari sistem informasi akuntansi.

3. Perusahaan sebaiknya tetap menjaga atau bisa mengembangkan lebih baik mengenai pelayanan tim pengembang seperti lebih sigap dalam melakukan perawatan sistem dan membantu pengguna sistem informasi akuntansi bila adanya ketidaktahuan pengguna atau kesalahan sistem..
4. Perusahaan harus tetap mempertahankan aktivitas – aktivitas pencegahan *fraud* seperti ini atau mengembangkannya agar lebih baik untuk meminimalisir *fraud* pada Bank Mandiri Cabang Kota Bandung.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat mengembangkan lebih jauh mengenai kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan *fraud*, jika mengambil penelitian serupa peneliti menyarankan untuk menambah variabel-variabel lain, seperti pengendalian internal, teknologi informasi dll. Peneliti juga menyarankan untuk memperluas cakupan sampel penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, A. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Pada Bank Bjb Syariah Kantor Cabang Pelajar Pejuang Kota Bandung). *Perpus.Ekuitas.Ac.Id*.
- Bank Mandiri. (n.d.). *Bank Mandiri*. Retrieved June 30, 2021, from <https://www.bankmandiri.co.id/profil-perusahaan>
- Dr. SITI MARIA WARDAYATI. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang & Koperasi*. Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- Indef: *Pengamanan Sistem IT Perbankan di Indonesia Lemah - Bisnis Liputan6.com*. (n.d.). Retrieved April 9, 2021, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4019122/indef-pengamanan-sistem-it-perbankan-di-indonesia-lemah>
- Mufidah, M. S., & Saputri, D. A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Persediaan Pada PT . Indofarma Global Medica Bandar Lampung. *Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Persediaan Pada PT . Indofarma Global Medica Bandar Lampung, 1*, 10–18. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/1742>
- Nurjaya, D. (2017). Pengaruh Kualitas Sistem, Informasi Dan pelayanan terhadap manfaat bersih dengan menggunakan model Delone and McLean. *Jurnal Akuntansi*, 45–47.
- Priandari, P. A. (2019). Pengaruh Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada Pt. Bank Jabar Banten (Bjb) Syariah

- Kantor Pusat Di Kota Bandung. *Perpus.Ekuitas.Ac.Id*.
http://perpus.ekuitas.ac.id/detilpustaka.php?id_pustaka2=SA01181
- Putri, I. (2020). Selama Pandemi, Cyber Crime Money Mule Meningkat di Indonesia. *DetikInet*. <https://inet.detik.com/security/d-5194351/selama-pandemi-cyber-crime-money-mule-meningkat-di-indonesia>
- Romney, M., & Steinbart, P. J. (2014). Sistem Informasi Akuntansi (Accounting Information System) Edisi 13. In *Salemba Empat*. Salemba Empat.
- Septian, F. D. Y. (2019). Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Pelayanan Dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi *Perpus.Ekuitas.Ac.Id*.
http://perpus.ekuitas.ac.id/detilpustaka.php?id_pustaka2=SA01191
- Setyaningsih, P. R., & Nengzih, N. (2020). Internal control, organizational culture, and quality of information accounting to prevent fraud: Case study from Indonesia's agriculture industry. *International Journal of Financial Research*, *11*(4), 316–328. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p316>
- Siregar, D. yanti. (2013). Model Kesuksesan DeLone dan McLean pada Keuangan Atma Jaya Yogyakarta. *Indonesia Onesearch*, 15–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
<https://www.onesearch.id/Record/IOS13254.slims-84359>
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D. In *Alfabeta, cv*.
- Sutrisna, N. D. (n.d.). Pengaruh Kompetensi Pengguna Sitem Struktur Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Farmasi Di Kota Bandung. *Perpus.Ekuitas.Ac.Id*, 2018. Retrieved May 7, 2021, from

http://perpus.ekuitas.ac.id/detilpustaka.php?id_pustaka2=SA00800

VELAROSDELA, R. N. (2020). Pembobolan Rekening Ilham Bintang, Libatkan Karyawan Bank hingga Pembuatan KTP Palsu. *Kompas.Com*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/06/08145841/pembobolan-rekening-ilham-bintang-libatkan-karyawan-bank-hingga-pembuatan?page=all>

Wicaksana, A. (2013). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Sanie Mart. *Article, 1*.